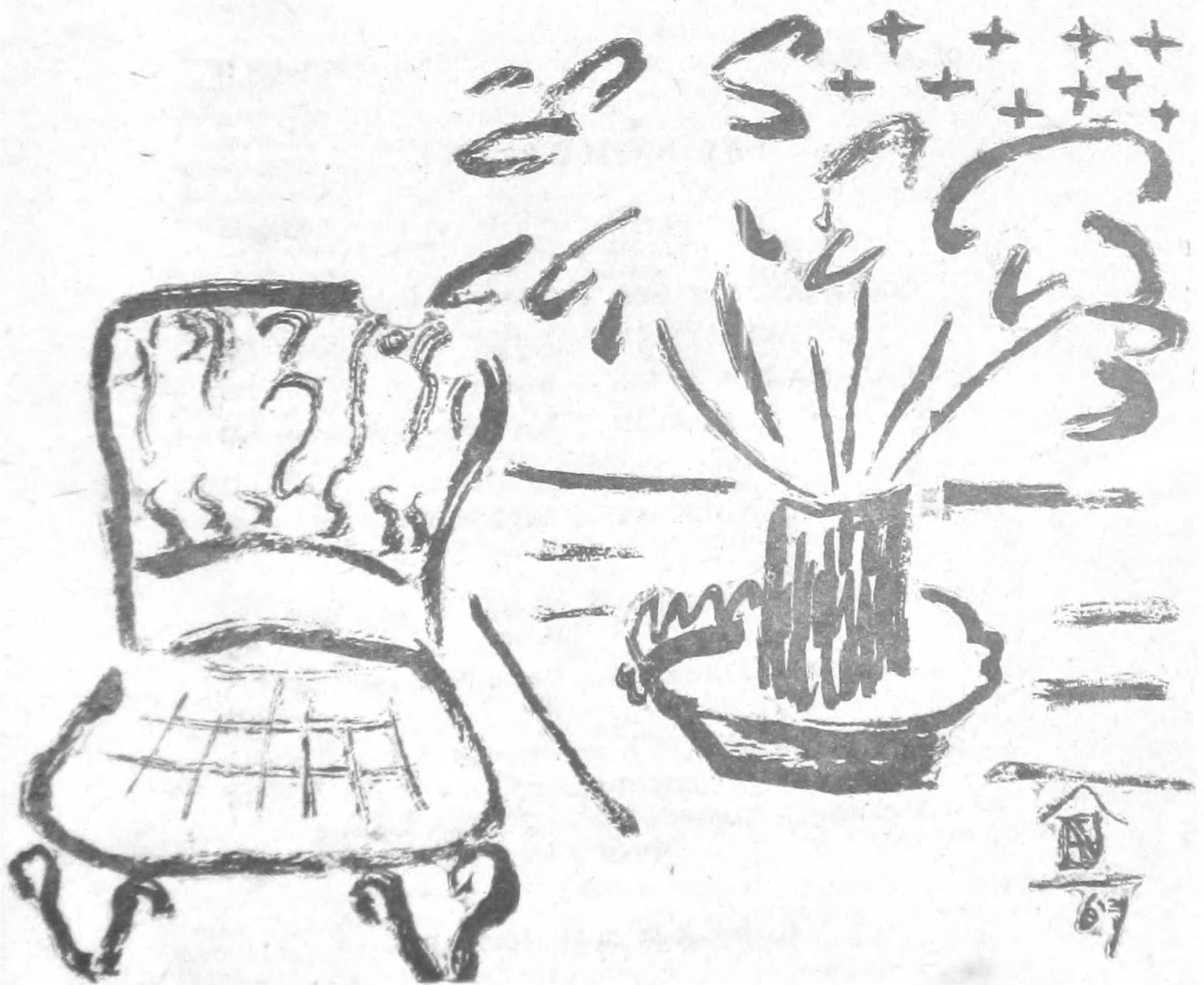


HORISON

MADJALAH SASTRA



OKTOBER 1967

NOMOR 10

TAHUN II

HORISON

MADJALAH SASTRA.

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Alamat-Redaksi Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86 - 88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

Oktober 1967

Nomor 10 Tahun II

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	291
DARMANTO Jt. — Tjataan ² Seorang Esei	292
S.H. SJAMSUL ARIFIN — Warisan	298
ZULIDAHLAN — Mas Kawin Bagi Istriku	302
TOETI HERATY — Sadjak-sadjak	306
SUBAGIO SASTROWARDOJO — Sorotan Sadjak Toeti Heraty	308
SOSIAWAN NUGROHO — Sebuah Perdjuangan Ketjil	309
BJORNSTJERNE BJORNSON — Sang Ajah	313
SURAT-SURAT	316
Toeti Heraty — Goenawan Mohamad — Amar Rachmad — Marcus A.S.	

Gambar Kulit Muka : NASHAR

TJATATAN KEBUDAJAAN

TJATATAN UNTUK 28 OKTOBER 1967

Kepandaian kita (sedjak tahun 1928) untuk bersatu, rupanja harus disertai dengan kepandaian kita untuk berbeda. Ketegangan-ketegangan disekitar kita kini mendesakkan hal itu dengan njata: kita membutuhkan satu „management of differences” jang lebih baik. Apa jang ingin saja kemukakan ialah, bahwa dasar kita bukanlah ketakutan pada perbedaan-perbedaan, ketegangan dan konflik-konflik. Djustru sebaliknya: dasar kita adalah penerimaan akan selalu tampilnja perbedaan dan muntjulnja perselisihan-perselisihan. Jang pokok adalah bagaimana mengaturnja.

Kita sudah meninggalkan suatu masa dimana perselisihan-perselisihan tidak diakui — atas nama „kegotong-rojongan” — dan oleh sebab itu tak tersalurkan, dan oleh sebab itu meledak ditahun 1965 dengan darah serta kekerasan jang berlarut-larut.

Udara jang panas dan tegang dari bentrokan-bentrokan lama itu masih terasa sekarang.

Satu sebab pokok ketegangan sekitar kita kini ialah karena sematjam unsur mekanisme kekerasan sudah djadi dan mengakar. Unsur itu adalah massa, jang dipelihara dan ditumbuhkan, seperti ayam aduan jang mandja dan galak. Kita memproduksi djaket-djaket untuk massa, kita memproduksi kata-kata dan bahasa untuk massa dan bahkan soal kepertjajaanpun sudah sampai dalam wilayah hidupnja. Dalam salah satu karja kesusastraan Djawa klasik konon tersebut diktum: „Agama adalah pakaian diri”. Dihari-hari kita ini terlihat betapa ia sudah djadi pakaian seragam.

Ketegangan antara golongan-golongan agama ditanahair kita sekarang adalah pertandanja. Orang sibuk menambah djumlah pengikut agama, orang sibuk memamerkan djumlah pengikut agama — pendeknja orang sibuk dengan angka-angka. Seolah-olah dihadapan Tuhan kita tidak bertemu sebagai pribadi demi pribadi, tapi djumlah demi djumlah.

Kita sudah sampai pada taraf melihat orang-orang bukan sebagai pribadi-pribadi jang unik, tapi sebagai anggota-anggota kelompok. Mereka tak lagi bernama — mungkin mereka tjuma punja nomor.

Didunia kesusastraan — dunia dari nama-nama, sesungguhnya — sematjam semangat berkelompokpun telah menular. Sastrawan-sastrawan, seperti anggota-anggota satu team kesebelasan sepak-bola jang menganggur, gemar mendirikan kelompok baru atau menggabungkan diri dalam kelompok lama. Mereka menjandu sudah dengan „semangat kesebelasan” itu: ada pengarang-pengarang Kristen, ada pengarang-pengarang Islam, ada pengarang-pengarang Jogja, ada pengarang-pengarang Bandung, ada pengarang-pengarang „Manikebu” dan seterusnya.

Rangkaian mashab-mashab kesusastraan? Mashab atau bukan, pada hemat saja semuanya berlatar-belakangan psikologi masjarakat kita kini umumnja. Seperti djuga dilakukan oleh seorang pedjabat Pemerintah Daerah, mereka butuh tempat dalam suatu kelompok atau sekaligus mereka butuh dukungan dari suatu kelompok.

Sastrawan-sastrawan kita rupanja terbiasa untuk melihat perbedaan-perbedaan sebagai suatu benih kekerasan — oleh sebab itu mereka chawatir untuk bersendiri.

Kesendirian, dalam satu masjarakat dimana „management of differences” tidak dipastikan oleh hukum, memang sesuatu jang riskant. Tapi dimana pertanggungangan-djawab, seperti dalam dunia kesusastraan, harus dilakukan sendiri-sendiri, bukan dengan sokongan kelompok-kelompok, seharusnya tidak ada pilihan lain.

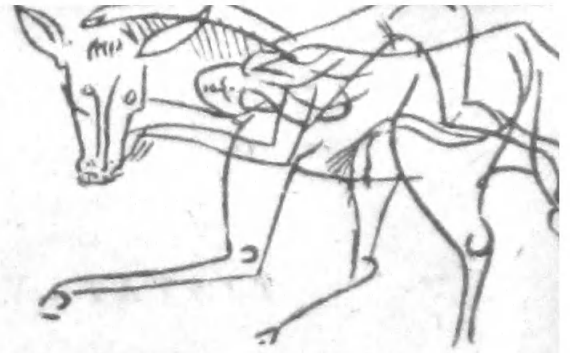
Pada achirnja, individu harus menentukan.

Djakarta, 19 Oktober 1967.

GOENAWAN MOHAMAD.

TJATATAN-TJATATAN SEORANG ESEIS

DARMANTO JT.



BEBERAPA DIANTARA KITA, segera mentjurigai puisi² pikiran. 'Dibaliknja mengintip hipokrisi!' Kita ingatlah Robinson Jeffers: Puisi djangan dibebani apa² Soalnja ia telah mengatakannja sebagai 'beban' — kalau misalnja itu 'kekajaan' — lebih baiklah memang puisi makin kaja. Sementara diantara kita tetap bertahan 'Stop!' pada filsafat.

Maka ketjemasan ini sesungguhnya disebabkan tjinta jang murni pada puisi — dan bukan tjinta kepada diri sendiri jang patologis. 'Djangan. Djangan kita paksa puisi lepas dari kodratnja'. Dan apabila ini benar; tak perlu kita tjuriga pada puisi² pikiran. Artinja, kita harus bersikap pada puisi seperti itu dengan tjinta, seperti djuga kalau kita berhadapan dengan puisi murni.

Tidak selalu puisi pikiran ini kering — tanpa keharuan. Memang, pikiran selalu dihubungkan dengan logika atau matematika. 'Disini tak ada urusan dengan emosi!' kata sementara diantara kita. Namun pikiran sesungguhnya tidak begitu. Motivasi untuk berpikir dan tudjuan berpikir bersangkutan paut dengan emosi. Emosi sebagai ketegangan antara eksistensi kita dengan dunia luar memang mengendapkan pengalaman. Dan djustru karena ini pulalah Stern melihat emosi jang menurut pikiran. Sekalipun ini tidak memiliki kwalita emosi jang tinggi — namun ketjerdikan, kesungguhan untuk mewujudkan ini dalam puisi pikiran bisa menghasilkan keharuan jang lebih besar dan murni daripada sentimentalita.

Tidaklah diingkari adanja bahaya hipokrisi. Bahwa jang ditulis adalah jang dipikir²kan dan bukan jang dihajati. Artinja, dihajati setjara real. Digulati terus menerus dalam kehidupan. Namun toh masih dimungkinkan terdjadinja adventure in the mind. Kontemplasi jang tidak tanggung² pada ide. Bahaja jang terbesar dari puisi² pikiran memang disini — jaitu terlalu dibuat² dst. Namun betapa asjknja pikiran² itu!

ADA BANJAK NORMA jang harus dipenuhi untuk mendjadi sebuah sadjak. Dan baru kita menghadapinja sebagai sadjak. Kaidah² bahasa sebuah sadjak, sudah harus lebih dulu dipenuhi. (Tehnik, struktur dst). Dan baru kita akan berhadapan dengan ide. Begitu biasanya kritikus berhadapan dengan sadjak.

Namun masalah kita adalah manusia. Hidup. Ekspresi dari real existence kita. Dan kita selalu menuntut ide jang besar dari sadjak. Kita ingatlah T.S. Eliot bahwa keabadian itu karena ide jang besar ini. Namun begitu, masih nampak selalu keragu²an dalam menimbang. Kita lebih banjak berbitjara tentang saja daripada ide ini. Dan alasan kita kalau berlarut² dengan gaja: Kita masih muda. Kesusasteraan kita masih muda, dst. Atau kita djawab: Toh pertama² jang kita namakan sadjak itu harus memenuhi aspek norma ini? dst.

Sebuah sadjak dari Soebagio Sastrowardojo :

Asal mula adalah kata
Djagad tersusun dari kata
Dibalik itu hanja
ruang kosong dan angin pagi

Kita takut kepada momok karena kata
Kita tjinta kepada bumi karena kata
Kita pertjaja kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata

Karena itu aku
bersembunji dibelakang kata
Dan menenggelamkan diri
tanpa sisa.

(Soebagio Sastrowardojo :
Kata.)

Nampaknja sadjak ini memperoleh kekuatannja pada wibawa intelektuil jang mendjadi warna dasar sadjak² ini. Keharuan di dalam njapun keharuan intelektuil. Berbahaja dan keras. Namun bukankah hidup sekarang sekeras ini djuga?

Maka pertama² jang mesti diingatkan: kedjudjuran terhadap real existence kita. Kalau ini ditjapai, kenapa tjemas menulis puisi² pikiran — djustru karena real existence kita jaitu berpikir dan berpikir dan asjik dengan pikiran² itu.

Begitulah memang. 'Puisi djangan dibebani apa²', apabila memang itu beban. Namun kalau ide² itu beban, artinja: pikiran² itu dosa, tak apalah, sebab Kristus pengangkut dosa dunia. Itulah tugas puisi, namun tugas dalam kodratnja. Artinja ide² ini harus sedaging dengan puisi itu sendiri.

Kalau tidak, kita ingatlah 'Puisi djangan dibebani apa²'
jogja, 67

Dan sekarang kita berbitjara tentang, tidak lagi manusia dalam bidang eksistensinja jang lain dari sehari², tapi tentang masalah² jang lain. Tentang tehnik, tentang alam, dan tentang jang lain. 'Tentang' itu sendiri sebagai objektivisasi, djelas berhadapan dengan sadjak. Apalagi apabila subject matternja bukan lagi manusia, tetapi objek. Maka sadjak bukan lagi ekspresi dari real existence kita, tapi merupakan formulasi tentang masalah jang tiada sangkut pautnja dengan manusia. Maka 'The whole truth' jang dituntut Aldous Huxley tidak mungkin terwujud.

Dari sinilah hendaknja kita berbitjara dengan sadjak. Suatu dialog hanja bisa dengan subjek. Dan sadjak itu subjek, apabila sadjak itu sungguh² merupakan wujud dari eksistensi manusia. Bahwa manusia dan kemanusiaanlah jang terwujud di dalamnja. Dan bu-

kan objek yang lepas dari manusia. Begitulah kita menghargai tulisan Mochtar Lubis (karja² kewartawananja) karena ia berbitjara tentang dan dengan manusia. Dan begitulah pula kita menghargai tjatatan harian Anne Frank, karena ia mewujudkan realitas hidup. Manusia dengan kemanusiaannya. Ia adalah keluh kesah dari nasib. Ia adalah teriakan pemberontakan manusia terhadap keputusasaan. Ia adalah keragu²an, ketjemasan, kebingungan dan djuga pengabdian, tjinta dan kepastian manusia.

Kadar inilah yang seharusnya dengan konsekwen kita perdjjoangan sedjak dulu.

Begitulah dalam diskusi Arman SA menolak sadjak² yang memiliki gaja² yang hebat², dan bahasa yang tjemerlang, namun isinja omong kosong. (Sehubungan dengan beberapa sadjak Sapardi Djoko Damono). Dan begitulah Soeparwata Wiraatmadja menolak pengkotakan sadjak² dalam kotak² gaja, dan isi mendjadi urusan belakang.

FAKTA SEKARANG MEMPERTUNDJUKKAN dominasi politik atas sektor kebudayaan yang lain. Suatu djaman yang kompleks. Apakah ini berasal dari mengembangnja egoisme yang disebabkan karena ekonomi yang sulit — atau egoisme ini djustru muntjul dengan tjepat dalam masa pergolakan; itu tidak akan kita telaaht setjara pandjang lebar. Namun sangkut paut politik dengan egoisme ini memang sangat djelas. Egoisme ini bisa berupa egoisme individu, bisa berupa egoisme kelompok. Berkembangnja kekuatan berdasar egoisme ini memuntjulkan tirani dan anarki. Reinhold Niebuhr menundjukkan bahwa seorang kadang² tidak perlu (nampak) egoisme individuinja — namun njata egoisme kelompoknja. Seseorang bisa berkorban apa sadja, tapi demi golongannya. Egoisme golongan ini langsung bersangkut paut dengan politik — namun toh egoisme individuil berbubungan terus dengan ini, djustru karena setjara psikologis seseorang membutuhkan identitas dalam golong mengolong.

Disini kita lebih menekankan pada egoisme individuil ini. Dimana kita sekarang saling mengintai dan ingin saling menenggelamkan. Hubungan individu dengan individu, lebih sebagai hubungan politis daripada etis. Lebih memakai taktik dan strategi daripada keterbukaan kasih sejang. Maka kita makin melupakan nilai² intrinsik dari kehendak baik, dari konstitusi — dan lebih mempertjajakan diri perhitungan matematis mekanis. Kemudian makin lama, makin terpentjillah individu itu dari kontak dengan Tuhan, jaitu karena ia sudah sulit untuk mentjinta sehabis² tjinta (ultimate concern). Begitulah maka sadjak² yang lahir adalah sadjak² 'populer', untuk mempropagandakan diri — sadjak² yang kehilangan misteri didalamnja, sadjak² kesepian mekanis. Hal ini sungguh lain dari kodrat sadjak itu sendiri sebagai teriakan dalam kelengangan — sebagai wadjah dunia pertama waktu ia di-tjiptakan. Kesepian individualistis ini sering membawa

BERMAIN² TIDAK SELALU BURUK. Tapi berpura² lebih kerap sangat buruk. Dan untuk menghindari kepura²an ini, djadikanlah sadjak² yang manis, sadjak² yang melenggang kangkung dan main kutjing²an dengan kegairahan. Nulis tidak lagi harus dengan mengerutkan dahi, tapi dengan gembira, dengan semangat bermain yang gairah. Dan memang dalam permainan itulah mengalir tenaga kreatif dari orang² djenius, begitu kira² Jung. Ha-

Dan begitulah referator Rachmat Djoko Pradopo menghargai sadjak² diafan namun menjadkan ide puisi (memuisikan ide). Kita ambillah sadjak Soebagio Sastrowaradojo ini :

Tak ada alasan untuk bergembira selama masih ada orang yang menangis dihati atau berteriak serak minta merdeka sebagai manusia yang terhormat dan berpribadi barangkali didekat sini atau djauh dikampung orang
Inilah saatnja untuk berdiam diri dan berdoa untuk dunia yang lebih bahagia atau menjiapkan sendjata dekat dinding kubu dan menanti. (KUBU)

Rasa kemanusiaan, dan manusia itu sendiri. Inilah yang menjebabkan sadjak ini akrab dengan kita. Karena ide² yang puitik. Dan bukan karena gaja dan bahasanya pertama².

pemberontakan² yang tidak memiliki intensi dalam dirinja. (Kita telitilah djuga sadjak² Chairil Anwar). atau njanjian² kesepian yang tak memiliki kerinduan misteri (Kita telitilah sadjak² Sitor Situmorang dulu). Begitu pun lahirnja sadjak pemuas² diri dalam Selfishnessnja — atau kadang² djadi anarkis dan sadistis. Kita ingatlah perkataan Caligula (dari Albert Camus): Penjair² menulis sadjak, karena mereka tidak mempunjai kekuasaan. Apakah ini berarti kalau penjair berkuasa, maka ia tidak menulis puisi, tapi menindakkannya — ini masih banjak tergantung beberapa faktor lain. Namun biasanja memang demikian. Godaan kekuasaan ini akan menjebabkan ia melihat Tuhan semata² sebagai Jang Maha Kuas., dan melupakan Maha Kasih, Maha IndahNja Tuhan. Maka djelaslah pengabdian tjinta yang semutlak²nja tidak mungkin, ketjuali kepada diri sendiri.

Egoisme, baik individuil, baik kelompok, inilah yang mestinja lita perangi, jaitu untuk menempatkannya pada kedudukan semestinja. Egoisme individuil tjukup untuk memelihara hidup sendiri, egoisme kelompok tjukup untuk menghindarkan diri dari kekedjaman orang lain, dst. Melihat ini, maka kedudukan puisi mendjadi sangat penting djustru karena kedudukannya yang tidak mementingkan kekuasaan. Tidak beradjakan politik. Kodrat puisi yang membutuhkan intensi yang djelas, vitalitas yang berkobar² menghindarkan diri dari ordinan dosa dan destruksi.

Maka demikianlah kita menginginkan karakter dan falsafah hidup penjair lebih dulu matang dalam fakta² yang serba katjau sekarang ini. Djustru karena puisi tidak menghendaki egoisme individuil, maupun kelompok. Djanngan sampailah terdjadi kita berhasil menghindari individualisme, namun toh djatuh dalam egoisme kelompok yang tersamar, yang meratjuni puisi² dan memperkosa kodratnja yang berkebudajaan.

jogja, 67

nja sekarang masalahnja bagi kita : Bagaimana permainan mendjadi baik. Dan bagaimana kepura²an bisa dihindarkan untuk mentjapai suatu kwalitas.

Sebuah sadjak dari penjair muda kita begini :

Pohon² tjemara dikaki gunung
pohon² tjemara
menjerbu kampung².

Bulan diatasnja
mentjeburkan diri
kedalam kolam —
membasuh luka²nja.
Dan selusin dua sedjoli
lebih suka
mengadjaknja tidur.

(Abdul Hadi WM/sarangan)

Image² jang mengagumkan. Konkrit dan mengasjikan. Dan ini ditulis dengan semangat bermain² jang rænggairahkan. Dan saja ingat 'Adudangkling kling. Adudangkling klung' dari tembang² bermain kanak² sekitar Jogja. Namun jang ini tidak serius.

Semua tindakan ada bahajanja. Hanja kita mentjari jang paling tidak berbahaja. Namun jang paling tidak berbahaja membutuhkan suatu tindakan, dan tindakan ini berbahaja. Absurd memang. Tapi bukankah dunia memang absurd begini? 'Untuk mendjaga perdamaian, bersiaplah untuk berperang!' Dan kalau sudah siap perang, instink² primitif kita menggelitik: Buat apa sendjata² seperti ini kalau tidak dipergunakan? Albert Camus mempertunjukkan adanja harapan, jang mendorong manusia untuk mengadakan revolt; dan kekosongan jang menjeret manusia keputusa. Maka tak ada lain ketjuali harus serius, jaitu untuk berarti.

Serius tidak berarti selalu harus mengerutkan dahi! Seseorang bisa bermain² humor dengan Tuhan — namun bukan karena mentjemoo, atau kompensasi — tetapi djustru karena rindu dan kasih. Didalamnja mengalir keseriusan. Dan kasih bukan hanja kondisi atau sua-

sana. Namun kita menolak hipokrisi. Mengerutkan dahi, namun tidak serius — jaitu karena isi jang tak bernilai. Maka tuntutan kita kemudian: nilai! Dengan demikian, seperti djuga Trilling mengatakannya: realitaslah jang mendjadi urusan puisi. Dan realitas hidup kita itu suatu hal jang serius. Seseorang berkata: Kita ini tak lebih dari badut! Badut! Dan ia tertawa. Didalamnja ada keseriusan — dan kepedihan, disamping main². Kalau Chekov menulis 'Paman Vanya', maka ia melihat komikalnja dunia ini komikalnja nasib. Dan ini serius! Hanja ia mewujudkanja dalam komedi. Dan mungkin seorang lain akan menulisja dalam tragedi.

Disini keseriusan mengandung nasib! Main²nja tidak sekedar melarikan diri dari kenjataan, tidak sekedar kompensasi². Ini main tjatur dengan nasib! Dan dengan demikian 'kerut merut dahi' tidak dibutuhkan apabila inipun hanja manifestasi dari ketidaktahuan, serta lagak dari kepura²an. Maka keseriusan ini sangkut bersangkut dengan kebenaran. Hamlet serius — sekalipun ia mendjawab dengan: 'Words, Words, Words' — waktu ditanja Polonius: 'What do you read sir?' Kita boleh ketawa sebab kita pikir ini main². Kita boleh terkedjut, sebab ia mengutjapkan kebenaran. Dan kita boleh terhenjak dan berbisik! Tragik! Sebab ini adalah wujud dan ekspresi dari real existencenja manusia. Maka serius itu membutuhkan kedjudjuran.

Sampai disini. Apa sadja puisi itu — keseriusan adalah nistjaja untuk bergaul dengannya. Sebab bagaimanapun, hidup itu serius.

Jogja, 67.

DALAM ARUS OBJEKTIVISASI seperti sekarang ini, keindahanpun diformulasikan dalam definisi² untuk bisa dimengerti. Maka kwalitas keindahan selalu dikatakan 'objektif ada'. Biasanja jang berkata demikian adalah kaum idealis. Sedang kaum materialis menjatakan bahwa keindahan butuh subjek pendukung — ia tidak ada dengan tidak adanja subjek pendukung, jaitu materi dengan bentuknja. Dalam pandangan² seperti ini, maka keindahan sudah dieksternalkan — serta pemudjaan kepada keindahan seperti ini mestinja harus diterima. (Namun kaum materialis toh mentjapnja sebagai kaum estet jang kehilangan akar!).

Sebuah sadjak begini:

Langit dikota
biru muda —
dan matahari
mengajukan diri
menulis bait² puisi
sambil bernjanji.
Angin, pohon dan bukit
ladang² dan petani
serta menara mesdjid —
bait² puisi jang teduh
matahari
memandikannya
dengan peluh. (Abdul Hadi WM — Sumenep)

Sugestif dengan ungkapan²nja, dengan image²nja. Sadjak ini indah, dan menjanjikan keindahan. Dengan demikian ia telah menjanjikan keindahan (objektif) dengan sadjak jang tentu sadja subjektif.

Namun toh tak perlu menjanjikan tentang keindahan eksternal ini untuk mentjapai sadjak jang indah. Berdyaev menundjukkan bahwa dalam moralpun ada kein-

dahan. Hal ini mempunjai beberapa kesamaan dengan Jacques Maritain: Pikiran menikmati keindahan, karena ia mengenal dirinja sendiri didalamnja. Maka keindahan itu merupakan pertemuan antara dunia luar (dengan potensi kwalitas) dengan dunia dalam (dengan potensi menilai). Maka keindahan puisi, djelas, bukan keindahan objektif, tapi subjektif.

Disini kemudian terdjadi banjak salah faham. Sadjak tak lebih dari tehnik berbahasa jang indah. Tehnik untuk mengungkapkan perasaan keindahan. Baudelaire menundjukkan fungsi puisi tidak untuk bertjerita, tetapi untuk merangsang tanggapan. Lalu subject matter puisi tak usah 'jang indah', asal tehniknja sedemikian, hingga memberi tanggapan indah. Kaum estet diketjam Berdyaev karena objektivisasi ini.

Sampai disini. Maka kita berhadapan dengan masalah: Bagaimana dengan masmur dan lain² pudjian kepada Tuhan? Tuhan sebagai keindahan tertinggi dipudji² (tidak dengan mentjeritakan Keindahan Tuhan itu sendiri, karena kita tidak tahu). Dan Tuhan memang bukan kwalitas — sekalipun tertinggi. Tuhan bukan intensita tertinggi dari suatu abstraksi kwalitas. Maka masmur² bagi Tuhan, tidaklah mungkin ditulis oleh kaum estet. Jang selalu mentjari² keindahan untuk dipudji² dalam sadjak² jang ditulis dengan tehnik berbahasa jang indah. Masmur bagi Tuhan hanja ditulis oleh para penjair jang bisa mengadakan dialog terus dengan Tuhan, dengan subjek jang maha indah, tetapi djuga jang maha adil, jang maha benar. Maka hanja bisa djadi masmur² Daud, karena Daud menjadari Tuhan sebagai Keindahan tertinggi, sekaligus Jang maha indah.

Begitulah. Untuk mentjapai kwalitas keindahan jang setinggi²nja, tidak usahlah sebuah sadjak menjanjikan

tentang keindahan selalu apabila keindahan ini tidak sekaligus memiliki nilai² etis, dst. Sekalipun memang tidak cukup menjangkau dengan indah sadja, tentang sesuatu yang hanya memiliki potensi kualitas kebenaran, atau keadilan sadja — namun tidak memiliki potensi kualitas

keindahan.

Hal ini semua, untuk menghindari tirani keindahan atas nilai² jang lain.

Jogja, 67

MENGATASI PENGALAMAN PRIBADI. Itu sudah pasti. Semua sadjak jang tidak mentjapai ini sudah mendjadi bukan sadjak sebelumnya. Namun ini hal bukan berarti bahwa semua sadjak harus mendjadi objektif untuk diterima oleh semua orang. Sekalipun memang, semua sadjak harus impersonal. Djustru karena pengalaman jang subjektif ini. Objektivisasi adalah musuh kebudayaan. sebagai kata Berdyaev. Hanya sadja pengalaman ini haruslah mentjapai suatu taraf impersonal, jaitu dengan menjingkarkan perihali² pengalaman 'pada nampaknja', serta pribadi dalam niveau horisontalnja. Namun toh djustru subjektif semurni²nja, jaitu sebagai wujud dari eksistensinja. (Suatu ketegangan antara diri kita dengan dunia jang biasa dikatakan emosi).

Pengalaman ini, sudah pasti harus diseleksi dan di seleksi dan dikonsentrasikan. Demikian maka falsafah hidup penjair memegang peranan penting didalamnya. Sebab inilah wujud dari eksistensinja. Maka setiap sadjak itu haruslah merupakan ekspresi dan berekspresi sebuah sadjak :

Sehelai daun kering
gugur dari dahan pohon tua
djatuh disisi seorang anak²
jang duduk dibawahnja
asik membuatja komik
dan berbagai madjalah pitjisan
dalam ekse kebebasan Abad ini

(Disebuah taman — Sadono Basri)

Dikatakan ini sadjak impresi. Namun bagaimanapun kalau itu sadjak ia harus memiliki ekspresinja. Sikap. Pesan. Adalah wujud nampaknja dari gaja. Dan inilah jang berm ada disini. (Kalaupun ada lebih berupa proyeksi² dan teknik). Maka sadjak ini bisa dikatakan non autentik. Jaitu karena djustru tidak subjektif itu. Ini adalah bahaja sadjak² impresi, jaitu mendjadi objektif — penggambaran naturalis objektif.

PUISI SEBAGAI PADANG jang lain dari eksistensi kita, kerap kali ditjoba diseret untuk didjadi objek. Objek kritik, dan semangat mentjela jang luar biasa dalam kampanye mawas diri. Puisi² pikiran dan puisi² jang memaksa kita berpikir dalam arus mau gampang ini, mendjadi objek jang menjenangkan. Kepertjajaan pada intuisi dalam melawan arus terpetjahbelahnja kebudayaan ini, sungguh² menjebakkan kita lupa akan kenjaatan struktur psyche kita — bahwa intuisi itupun berkembang menurut kebudayaan manusia, dan kekajaan pengalaman manusia. Maka intuisi jang sebenarnja mendjadi alat psyche kita jang bagus dalam berhadapan subjek dengan subjek dalam kasih sayang mendjadi alat penjaring jang kikuk. Dua ini sama sadja : mendjadi puisi sebagai bulan²an : atau kritik rasionil, atau intuisi kikuk. Dalam hal inilah kita harus beladjar bersama² masyarakat.

Kita ingat bagaimana dulu Sitor Situmorang, jang notabene penjair, telah memimpin kampanye 'gangang Chairil'. Ini adalah rasionalisasi massa terhadap sadjak² Sadjak dituntut beban² di luar kodratnja. Ia harus mendjadi alat

Dalam pada itu ada sadjak² jang mengungkapkan perasaan² subjektif, namun tidak sampai ketaraf impersonal, sebab hanya mengekspresikan perasaan² permukaan terdalam penjair, lepas daripada falsafahnja. Kita lihatlah sadjak ini :

maka djangan sangsi kawan
nama kita kan sedjadjar bintang
andaikan kita terbudjur
pertahankan kebenaran bertempur

(Keruntuhan — Rahmat Djoko Pradopo)

Bukan karena kenesnja kita katakan tidak autentik. Namun karena ia tidak mewujudkan falsafah hidup penjair. Baik sebagai ekspresi gaja, ataupun sebagai ide isi.

Tehnik penjadjarkan kadang² memang bisa menipu kita, seolah² sadjak² itu autentik — namun selanjutnja, dengan memandang utuh sadjak sebagai wujud dari ekspresi pengalaman dari jang berfalsafah, kita akan memandang murni dengan sadjak itu sendiri. Dengan puisi Maka kita akan melihat, bahwa sadjak² ekspresionisme ada jang tidak memiliki ekspresi, kehilangan intergritasnja dan tidak autentik. Merupakan pertundjukan dari vitalita sadja, dan kehilangan intensionalitasnja jang djustru harus diperhatikan untuk mewujudkan 'the courage to be'nja seseorang sebagai kata Tillich.

Demikian. Sekalipun menjadi bahwa semua sadjak akan tetap unreal, karena alat dan wujudnja (bahasa, simbol²) sebagai kata Maurice Blanchot ; namun toh semua sadjak harus setia berhadapan dengan realitas. Dimana sadja. Maka mendjadi autentik ini, adalah mendjadi subjektif, mewujudkan eksistensi penjair — namun toh mentjapai taraf impersonal itu. Non autentiknja sebuah sadjak, merupakan tanda berhentinja sadjak itu mendjadi sadjak.

Jogja, 67

pembangun moral — namun 'jang begini begitu' — Ia harus menstimulir proses² sosial — namun 'jang begini begitu' — Ia harus, djadi menjelesaikan masalah !

Tanda tanja jang paling besar bagi manusia, adalah manusia itu sendiri. Ia sebagai suatu subjek misteri. Djustru karena kita terlibat didalamnya. (Kita ingatlah Gabriel Marcel). Sekalipun memang, sudah cukup banyak jang kita ketahui tentang diri kita, namun dalam dimensi kedalaman kita masih sangat kurang tahu, dan achitnja menjadi misteri itu. Ada beda dan batas antara belum tahu, puntjak² tahu, dengan misteri itu. Sementara orang mengatakan bahwa misteri itu memanifestasikan dirinja dalam puntjak² tahu. Sementara jang lain mengatakan bahwa batas tahu, atau batas sadar eksistensi kita itu misteri. Namun sesungguhnya hanya gejala dari misteri sadja jang sesungguhnya tersadari.

Dengan demikian, dalam puisipun, sebagai padang jang lain dari eksistensi kita, sebagai transfigurasi dari hidup kita (kita ingatlah Berdyaev) hadir misteri itu. Bahkan dalam hubungan subjek penjair dengan puisipun,

kita tetap djuga berpendapat puisi sebagai ekspresi dari 'real existence' kita — jang tentu sadja sebagai suatu totalitas, mengandung misteri. Rasionalisasi dari misteri, sama dengan menenun udara dalam dongeng 'pakaian radja jang paling indah' dari Andersen. (Begitupun kita tidak menjetudjui puisi sebagai refleksi dari jang abstrak ke jang sensual sadja). Vitalitas dan intensi sadjak adalah vitalitas dan intensi dari eksistensi kita. Dan bukan hanja semangat bekerdja dan tudjuan membangun masyarakat, jang hanja memang sangat djelas — namun

lebih dalam dari itu. Suatu hubungan masalah — misteri jang khusus dan tegang setjara dramatik namun harmonis.

Karenanja kita menolak kalau sadja diharuskan menjelesaikan masalah. Menemukan masalah, menganalisa, kemudian memberi sarana untuk tjara memperbaikinja. Djustru karena kodrat sadjak itu sendiri adalah wujud dari hidup kita. Jang notabene: penuh masalah jang tidak selesai,

seri 4. diskusi puisi. studiklub sastra kristen jogja.

* * *

JANG PENTING BAGI KITA SUDAH PASTI: kreativitas. Namun kita toh sering meraba² dengan maksud kita sendiri mengatakan 'kita harus kreatif'. Kita pertjaja: Tuhan Maha Kreatif. Tuhan mentjipta dari 'jang tiada' mendjadi 'ada'. Dan bagaimana dengan Adam? Bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan kreativitas itu sendiri diantara realitas jang lain?

Dengan kreativitas, kita akan selalu ingat kebudajaan. Achirnja sampai pada meninggikan nilai bahkan kadang² kita katakan: mentjipta nilai² baru. Kalau begitu, ada jang harus berubah. Dari sebuah batu besar, barang kali mendjadi batu² jang lebih ketjil untuk membuat rumah. Maka kita kadang² djadi berpikir: Kita telah merobah realitas untuk mentjapai realitas jang lebih tinggi. Dan salah² kemudian kita berpendapat, bahwa memberontak terhadap jang lebih buruk serta menggantinja dengan jang lebih baik — adalah kreatif. Kita ingat Albert Camus, bahwa harapan dibalik realitas inilah jang menjebakkan kita berani mengadakan revolt. Namun kebanyakan diantara kita djadi lupa akan intensi tindakan kita. Gerak djadi mekanis dan achirnja kehilangan makna. Seolah² dengan melawan keburukan sadja kita akan sampai kekebaikan. Pemberontakan² ini. Demonstrasi² vitalitas ini — sesungguhnya hanja membuat kita melontjat² ditempat. Tapi dengan tidak malu² kita menundjuk pada otomatisisme sedjarah: Lihat revolusi Perantjis! Lihat revolusi Rusia! Atau kemudian kita menundjuk pada hukum Tuhan jang sepuluh itu: Djangan kamu Djangan kamu! Semuanja negasi terhadap X. Semuanja anti terhadap prinsip² jang buruk. Dan seolah² dengan memenuhi ini kita akan menudju kekebaikan. Namun Kristus menundjukan dengan djelas, bahwa memenuhi hukum jang sepuluh ini belum lagi tjukup. Farisi! Hipokrit. Harus ada revolusi rohani jang radikal dan total dan menudju kekesempurnaan ilahi.

Disini kita lihat, bahwa anti terhadap prinsip jang buruk — atau bahkan anti terhadap keburukan belum lagi tjukup. Dibutuhkan revolusi manusia dan kemanusiaan jang total. Kreatif. Apalagi kalau harus kita ingat bahwa jang baik mana, jang buruk mana, kerap kali masih diperdebatkan. Malah dalam kebaikan masih ada keburukan, dan dalam keburukan ada kebaikan, semua ini

memperlihatkan sikap jang tidak sempurna daripada pengganjangan terhadap keburukan. Lebih² kalau kita ingat sikap anti terhadap sesuatu. Sikap anti itu sangat kikuk. Kita ingatlah Lewin dengan psikologi topologianja. Apabila suatu warna merah jang kita anti-i berubah pelan² mendjadi warna kuning. Mungkin sekali kita djadi anti terhadap warna kuning pula. Malahan 'anti' jang kreatif sadja mudah sekali djatuh pada anti jang apriori dan dibelakangnja: emosi jang tak terkendalikan. Sebab sikap djiwa anti terhadap sesuatu menjebakkan kita kerap lupa akan dignity kita sebagai manusia. Sedang kita anti pada (ekses²) tehnologi sadja, kerap kali kita djustru melawannja dengan sembojan komando 'kebudajaan' — padahal salah satu ekse dari tehnologi adalah mekanisme massa dengan slogan². Apalagi sikap anti kepada jang baik, kepada kebaikan, kepada keindahan — kepada Tuhan.

Djelas. Kita tidak hendak mendjadi budak dari semangat anti terhadap X ini. Kita ingatlah kelainan² djiwa sebagai phobia². Kita ingatlah seorang antisosial jang menembak siapa sadja jang lewat dari atas menara campus universitasnja. Mereka jang dinasibkan Tuhan untuk kena tembakan sendjatanja. 'Dilahirkan untuk membangun neraka' katanja. Ia telah tidak merdeka. Apalagi sikap: Djaga²: Setiap kali X muntjul, kita tembak. Sudah itu tidur²an lagi X muntjul lagi, tembak lagi dst. Kita mendjadi budak dari X — djustru terhadap siapa kita bersikap anti

Maka kita berpendapat. Bahwa sikap anti itu lebih banyak membawa ekse² daripada kebaikan dan keindahan, serta lebih² kebebasan. Apalagi sikap anti jang apriori.

Demikianlah. Puisi tidak anti siapapun. Atau anti apapun. Kalau seseorang memetjah batu untuk membuat rumah, ia bukan anti batu itu. Ia bukan anti bentuk batu itu. Tapi ia berdjoang mentjiptakan nilai² baru — baik untuk manusia. Begitulah puisi hadir. Dan sebagai jang kreatif ia menghantjurkan keburukan dalam kodratnja. Sedjak Adam ditjiptakan, ia telah harus berdjoang melawan nasibnja. Bergulat dengan Allah. Begitupun puisi. Ia tidak anti terhadap X, djuga puisi, apalagi Tuhan.

seri 5. diskusi puisi. studiklub sastra kristen jogja.

* * *

SENI KERADJINAN PERASAAN bagaimanapun masih kita sebut sebagai seni. Hanja untuk mempermudah pengkategorian. Namun keradjinan perasaan jang berwujud sadjak, sesungguhnya belum lagi sadjak dalam pandangan estetik-metafisik. Ia belum lagi mewujudkan puisi, sekalipun barangkali tehnik memenuhi kaidah² sadjak. Maka masalahnja adalah masalah 'What' is poetry?

Seseorang menekankan sjarat emosi sebagai hal jang mutlak untuk keharuan puisi. Untuk kreatif. Maka main mutlak ini kemudian telah mendjadi kita budak dari emosi kita. Dan puisi harus mewujudkan emosi, memudja emosi dan mengekspresikan emosi. Bahkan kalau toh kita mengatakan emosi sebagai pengikat pengalaman, dan ketegangan antara kita dengan bukan kita — sebagai Sartre — kita toh menolak perbudakan ini. Apalagi

emosi jang tidak hakiki (karena dipandang dari segala sudut: emosi intelektual, emosi sosial dst.), jang tidak mengutuh satu dengan eksistensi kita. Lebih² lagi jang kita sebut sebagai sentimentalita.

Sebuah sadjak dari Sapardi Djoko Damono :

Selamat pagi. Indonesia. Seekor burung mungil
mengganguk

dan menjanji ketjil buatmu.
akupun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,
dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu
padamu
dalam kerdja jang sederhana ;

(selamat pagi Indonesia)

Memang memiliki kedramatikan visuil, memiliki gairah dan gelitik emosi — jang disini kita sebut sadja dengan sentimen². Ia merupakan refleksi (interpretasi ?!) dari sentimen² dalam wujud jang bisa kita terima setjara sensual. Namun ia bukan wujud dari real emotion dari suatu eksistensi kreatif. Maka ia mempertaruhkan nilai pada sentiment² jang berhasil direfleksikan dalam image² visuil.

Beberapa penjair jang lain lebih parah, jaitu karena sadjak²nja memang hanja merupakan ungkapan² perasaan, dan tak lebih. Perasaan² dendam, sedih, katjau dst., diwujudkan dalam sadjak. Kita ingatlah sadjak² dari angkatan 30. Merasa² suatu perasaan, dan mewujudkan setjara teknis dalam sadjak, tidak lebih daripada suatu seni keradjanan perasaan ! Lebih² kalau kemudian kita men-

djadi budak dari emosi² ini, maka jang terdjadi bukan ekspresi emosi jang murni, artinja bukannya keindahan jang identik jang kita tjapai, tapi 'indah²an' sadja. Sampai achirnja kita tidak mempunyai kepertjajaan lagi pada moral, intelektual dst. — ketjuala emosi semata.

Maka, kembali kita selalu harus sadar : what is poetry. Dan mau apa dengan menulis puisi ini. Kita ingatlah Berdyaeff jang membedakan creative artistic act dan creative esthetic act — bahwa jang kedua itu dalam arus objektivisasi, serta pasif. Maka escape from emotion, sebagai jang dimaksudkan T.E. Eliot, tidaklah terdjadi. Dan kita akan terdjaring dalam emosi itu, sekalipun kita dalihkan sebagai emosi keindahan. Jang sesungguhnya hanja merupakan hasil dari tindakan kreatif. Bahkan emosi keindahan hasil ini, sesungguhnya bukan emosi murni kita dalam pertemuan kita dengan The Autentic Beauty jang didapat setjara aktif — dalam kontemplasi dengan objek jang indah. Atau bukan emosi kita dalam menjapai keindahan jang sesungguhnya.

Begitulah kita harus meletakkan emosi murni dari real existence kita itu pada tempatnja — jaitu sebagai jang satu utuh dari real existence kita. Dan bukan mendjarrakkan emosi ini dari kita, hingga kita memungkinkan diri untuk mendjadi budaknja. Apalagi emosi² mengejdjala, sebagai sentimen² atau jang biasa kita katakan sebagai perasaan², bahkan sekalipun kita katakan sebagai perasaan² keindahan.

Jogja, 67

* * *

WAKTU SEORANG KRITIKUS MENGKATAKAN : ini puisi² mekanik ! — segera sadja kita berpikir : djelek. Dan memang kritikus itu mempergunakan kita mekanik' untuk suatu penilaian dari kategori jang (dianggapnja) bernilai rendah.

Ini kita mengerti Para filsuf dan penjair di Eropa, Amerika, banjak jang bersikap anti jang mekanik', sebab mekanika telah membawa eksese² peradaban jang luar biasa mengerikannja. Harkat insani diturunkan untuk mendjadi sebagian dari benda² biasa, jang dalam pabrik merupakan sebagian dari mesin². Dan ini membawa lebih djauh kearah teknologi hebat, industri² — dan achirnja membawa egoisme dan kapitalisme/imperialisme — atau materialisme/atheisme. (Ingatlah Simons Weil jang menjatakan : mekanika, matematika & uang adalah momok terbesar dunia ; serta banjak filsuf² lain jang kira² tidak djauh pendapatnja dari itu).

Sikap inilah jang kemudian kita lihat diikuti oleh banjak penulis² kita. Sikap anti teknologi. Sekalipun tidak membada'i seperti kampanje, namun tjukup terasa. Kesalah pahaman jang menjatakan bahwa vak² eksakta lebih sukar dan berguna daripada vak² sosial atau budaja — membantu setjara tidak langsung sikap anti teknologi ini. Namun bagaimanapun djelas bahwa kita membutuhkan teknologi. Perkembangan penduduk jang luar biasa ini harus segera diikuti dengan produksi kebutuhan jang luar biasa pula. Dan ini membutuhkan teknologi. Karena-nja sikap jang anti teknologi setjara fanatik sangat berbahaya. Apalagi ditanah air kita ini — dimana sesungguhnya momok teknologi itu belum terasa sungguh² — maka kampanje anti teknologi sangat berbahaya. (Mana kita

kurang gula, mana kita kurang kain, mana mau beli lontjeng sadja terpaksa import dst.).

Maka seperti kita membutuhkan sistim sosial jang baru karena sistim lama telah usang (terbukti dari kekertjauan² politik, ekonomi dst.) — maka kitapun membutuhkan sistim sosial baru jang menundjukkan perspektif dimana tel nologi mendapat tempat sewadjaranja. Di Eropa dan Amerika orang² banjak jang menjalahkan ahli² sosial, seolah² mereka tidak bisa mengembangkan sosiometrinja sesuai dengan perkembangan peradaban tehnologis. Ini diakui oleh beberapa ahli. Namun sekarang lebih banjak kampanje ditudjukan untuk memberi 'peladjaran' sosiologi jang lebih mendalam kepada para tehnikus — supaya mereka banjak berpikir tentang peran efek² sosial dari eksperimen² dan produksi hasil penemuannya. Untuk membudajakan tehnologi.

Maka kita lihatlah. Sikap anti tehnologi itu sama berbahajanja dengan tehnologi buta itu. Dan djelas, bahwa penjelesaiannya bukan menghentikan dulu programa tehnologi itu, sebab meremehkan satu bidang, bukan penjelesaian.

Sedang tentang tanah air kita ini, kita masih lebih dulu harus menjiapkan sistim sosial baru untuk berkembangnja, tehnologi pada suatu pihak, berkembangnja sistim sosial jang tepat untuk menghindari eksese² tehnologi. Puisi djelas tidak anti sesuatu, sekalipun adanya memang berbahaja untuk eksese tehnologi, untuk ordinar anti kebudajaan. Namun djelas pula, puisi tidak menghendaki matinja sektor kebudajaan jang lain, djustru karena ia mengembangkan harkat insani kita. ***

WARISAN

S.H. SJAMSUL ARIFIN

ORANG-ORANG yang mengantarkan djenazah pak Sareno sudah pada kembali. Mereka menudju kerumah bu Sareno atas permintaannya selain telah mendjadi adat didaerah itu bahwa selesai orang mengantarkan djenazah mereka kembali kerumah keluarga orang yang meninggal untuk mengadakan doa² dan menerima djamuan sekedarnya.

Setelah menderita sakit dua bulan lebih, pak Sareno ahirnja tidak dapat bertahan dan pada subuh pagi tadi ia meninggal. Bu Sareno telah beberapa kali pergi kerumah dukun untuk memperoleh obat-obatan yang diharapkan dapat menjembuhkan penjakit suaminya. Ketika dua minggu pertama selama sakitnja berlalu begitu sadja tanpa memberikan kesembuhan, bu Sareno mulai gelisah. Semula ia mengira bahwa penjakit suaminya akan segera sembuh tanpa diobati sesuatu sebagaimana biasa apabila ia menderita sakit. Tapi sekali ini penjakit pak Sareno barangkali bukan penjakit ringan yang sekedar mengganggu kesehatan pak Sareno agar ia suka istirahat dan tidak terlampau banjak bekerdja.

Setiap dinihari, setiap ia mendengar bedug subuh dimesjdjid ketjamatan dipukul bertalu-talu, pak Sareno telah melangkah keluar dari pintu rumahnya menudju keladang rumput dikaki pegunungan sebelah utara untuk mengambil rumput. Apabila rumput yang dipotongnja sudah tjukup, diikatnja dalam dua bagian kemudian dipikulnja dibawa kekota. Apabila nasib baik sekira pukul lima sore ia sudah pulang kembali dengan membawa beberapa kilo beras dan lauk-pauk sederhana lainnya untuk sekeluarga. Demikian dilakukannya setiap hari.

Tapi apabila para petani mulai turun kesawah, ia djuga memperoleh pekerjaan disawah. Dengan upah beberapa rupiah ia diminta untuk membantu mengerdjakan sawah seseorang misalnja mentjangkut, mengatur pengairan atau pekerjaan lain. Bu Sareno demikian pula. Apabila sudah waktunya sering ia mendapat upah sebagai penanam benih padi. Dan apabila batang² padi ini kira² berumur dua-tiga bulan, pak Sareno dan isterinja menjangi rumput² disela-sela batang padi dan mengatur pengairannya. Kemudian bila padi sudah saatnya, dipanen, mereka pula yang mengerdjakannya. Untuk pekerjaan ini mereka memperoleh hasil dengan per-

bandingan lima bagian untuk pemilik sawah dan sebagian untuk yang mengerdjakannya. Hasil yang diperoleh dari pekerjaan demikian dapat dikatakan tjukup untuk pak Sareno berdua. Bahkan sempat pula ia membeli seekor kambing betina untuk peliharaan. Kemudian kambing ini beranak dua ekor.

Suatu ketika desa ditimpa patjeklik. Hampir semua panen tidak berhasil. Padi yang masih muda diserang oleh sedjenis belalang sehingga bulir² padi tepos tidak berisi. Ada beberapa bidang sawah yang luput dari serangan ini. Tapi apabila padi mulai masak, puluhan bahkan ratusan tikus menjerang dan menghabiskan padi disawah itu. Keadaan ini amat menjedihkan para petani pemilik sawah. Tapi petani penggarap yang tidak memiliki sebidang sawahpun lebih merasakan tindihan kesedihan ini. Ini berarti mereka harus lebih pontang-panting berusaha untuk melandjutkan kehidupan mereka dengan djalan memburuh dipabrik-pabrik dikota atau mendjadi kuli distasiun-stasiun bis dan keretaapi bahkan tidak mustahil untuk melakukan pekerjaan terlarang: mentjuri atau mentjopet.

Keluarga pak Sareno sangat menderita akibat patjeklik ini. Induk kambingnja terpaksa didjual untuk keperluan hidup sehari-hari sedikit demi sedikit sebagai tambahan hasil mendjual rumput kekota. Ia mengharap dua ekor kambing yang masih tinggal dan diantaranya sudah bunting itu tidak sampai didjual pula.

Tapi ditengah musim patjeklik begini, tiba² ia diserang demam. Demam pertama telah menjerangnya ketika ia sedang memotong rumput diladang dikaki pegunungan sebelah utara itu. Rumput hasil sabitanja ditinggal diladang itu dan ia bergegas pulang. Malamnja ia menggigil berselimut sarungtuannya, diserang demam. Beberapa djam kemudian panas yang gila berganti menjerangnya. Dingin lagi dan panas lagi. Batuk-batuk dalam dan beruntun mulai menjergapnja pula. Bu Sareno pergi mentjari dukun. Mula-mula ia pergi kerumah dukun yang paling dekat dengan rumahaja. Dua tiga kali tidak ada hasilnya. Beberapa dukun yang lain dikundjunginja pula. Hasilnja belum nampak. Pak Sareno semakin ketjil tubuhnja. Dadanja bertambah tipis. Makan tjuma sedikit bahkan kadang² tidak makan sama sekali.

Atas petundjuk beberapa orang bu Sareno pergi kerumah mbah Suro didesa

Tanggulangin. Kerumah dukun itu kira² setengah hari perdjalan dengan djalan kaki. Orang-orang mengatakan bahwa mbah Suro adalah dukun yang paling mudjarab dalam mengobati orang sakit maupun untuk maksud² yang lain. Tapi sudah tiga kali ia memperoleh ramuan dan kemenjan dari mbah Suro, pak Sareno belum djuga sembuh. Sebenarnya ia enggan untuk kembali kesana. Tapi setiap kali ia hendak pulang, mbah Suro selalu menasihatkan dan meminta agar pada hari ini seminggu atau sepuluh hari kemudian ia supaya kembali. Dan hingga saat itu bu Sareno sudah tudjuh kali kerumah mbah Suro. Setiap kali ia pergi kerumah seorang dukun, ia mesti membawa bingkisan berupa kopi, gula, rokok dan uang beberapa puluh rupiah. Makin djauh rumah dukun yang dikundjunginja makin banjak bingkisan yang dibawanja. Dan setiap kali ia akan pergi kerumah dukun, setiap kali pula ia singgah disebuah toko kenalannya tempat ia mendjual palawidja atau padi yang diperoleh dari upah mengerdjakan sawah orang. Dan karena telah demikian kenal, bu Sareno diidjinkan mengambil bahan² kebutuhan rumah tangga dengan membajar belakang. Dan selama suaminya sakit, ia telah beberapa kali mengambil bahan² ditoko kenalannya itu.

Tapi pak Sareno tidak djuga sembuh dengan obat² dari dukun itu. Usianja baru lima puluh satu sebenarnya. Dan seandainya ia tidak sakit, ia masih kuat memikul rumput dari ladang dikaki pegunungan utara itu kekota, atau mentjangkut disawah atau mengerdjakan pekerjaan berat lainnya. Tapi penjakitnja yang berkelarutan itu telah melumpuhkan tenaganya sehingga terbaring sadja ia diamben yang beralas tikar mendong tua dirumahnja.

Pak Sareno mempunyai dua orang anak. Seorang laki², Muarip namanja dan adiknya perempuan bernama Sumi. Mereka sudah berumah tangga sendiri-sendiri. Mereka tahu bahwa ajahnja sakit. Tapi selama dua bulan lebih baru sekali mereka datang menengok pak Sareno. Penghidupan mereka tidak berbeda dari penghidupan orangtuannya. Bahkan tampaknya lebih sulit. Muarip kerdja manol dikota. Dan Artamo menantunja, sebagai kuli pabrik-padi dikota pada sianghari dan malamnja sering pergi mendjala ikan disungai besar diselatan itu. Tapi bagaimanapun keadaan mereka, bu Sareno merasa tidak senang

dengan sikap anak dan menantunja. Kadang ia menjesali diri sendiri, kadang me-
gutuk sikap anaknja jang demikian menjengkelkan itu.

— Seperti mereka tidak mengerti, betapa berat penanggungan orangtua memelihara, membesarkan dan mendewasakan anak. Kalau sadja mereka masih kanak barangkali dapat dimaafkan. Tapi mereka telah mendjadi orang tua, telah mendjadi bapak dan mendjadi ibu dari dua orang anak. Apakah mereka tidak merasakan betapa berat seorang ibu mengasuh dan membesarkan anak hingga dewasa? Betapalah seorang bapak menanggung dan mentjari napkah buat anak²nja? Terlalu! Begitu kerap kali berdengung dalam kepala bu Sareno saat ia merasa lelah dan putus asa mentjarikan obat bagi suaminya. Tapi perasaan demikian kadang hilang dengan sendirinja dan menghambur maaf dari lubukhatinja, maaf seorang ibu terhadap tingkah anak²nja jang semula menjengkelkan hatinja, sematjam maaf naluriah adanja.

Selesai pematjaan doa² serta djamuhan sekedarnja, orang² pada pulang kerumah masing². Kembali rumah bu Sareno jang beratap daun ilalang tua dan berinding gedeg itu mendjadi sepi. Hari telah mendjelang asjar. Muarip, Artamo beserta isteri² mereka duduk² dibalai-balai diserambi jang tjuma dibatasi selembur gedeg dengan ruang dalam. Bu Sareno sedang duduk seorang diri diruang dalam Antara mereka tidak terdjadi pembijtaraan buat beberapa saat. Pikiran dan perasaan bu Sareno masih ditjekam oleh peristiwa kematian suaminya. Ia teringat saat pak Sareno sakit serta segala upaja jang telah disahakannya dan tjukup melelahkan, namun ahirnja ia terpaksa melepaskan suaminya kembali keasalnja. Dalam pikirannya tidak terlintas sesuatu rentjana tentang apa jang hendak dikerdjakannya besok atau lusa. Kesedihan masih melabur wadjahnja jang tjoklat dan keriput. Rambutnja jang hitam kelabu demikian kusut sehingga tampak seperti sarang tupai.

Dua ekor kambingnja saling mengembek dibawah pohon klampok disamping rumah. Sedjak pagi kambing itu memang belum mendapat makan maupun minum. Dan suara² kambing jang serak, njaring dan gemetar itu menjadarkan bu Sareno dari lamunan kesedihannya.

— Bawalah kekalj sebelah kambing itu boi! Haus berangkali! bu Sareno menjuru tanpa menundjuk orang tertentu dari anak²nja. Muarip dan Artamo hampir serempak bangkit dari duduknja untuk melakukan suruhan ibunja. Untuk menghalau dua ekor kambing itu kekalj dapat dilakukan dengan mudah oleh seorang sadja. Tapi Artamo turun djuga dari amben mengikuti Muarip melangkah menudju ke-

samping rumah untuk menghalau kambing itu kekalj. Ada keinginan dalam hati Artamo untuk menuntun salah seekor kambing itu, memberinja air minum dan nambatkannya kembali pohon klampok sementara ia akan mentjari daun²an buat makannya. Ingin ia mengelus-elus kepala kambing itu seperti ia mengelus-elus rambut anaknja. Tapi Muarip telah mendahului membuka ikatan tali pohon klampok itu dan menggerah dua ekor kambing itu menudju kekalj. Dan Artamo menunggu dibawah pohon klampok sambil mengamati tubuh kambing jang tjukup gemuk itu. Seekor kambing berbulu hitam sedang bunting Perutnja tjukup besar.

— Paling tidak kembar dua anaknja kelak, pikir Artamo seraja senjum seorang diri dibawah pohon klampok.

Artamo pergi kepagar mentjari daun-daunan buat makan kambing itu. Ketika ia kembali membawa serangkum daun-daunan, kambing telah berada dibawah pohon itu. Muarip sedang mengamati dua ekor kambing itu.

— Kalau kambing ini kelak kembar dua semuanya djadi empat ekor, pikirnja. Dan kalau jang seekor ini sedang bunting pula dan beranak kembar dua pula, wah, enam semuanya. Muarip tersenyum seorang diri.

Setelah Artamo meletakkan daun-daunan jang dirangkumnja, mereka kembali keserambi. Bu Sareno sedang membitjarkan sesuatu dengan Sumi dan menantunja. Tapi ketika Muarip dan Artamo masuk keserambi itu tak seorangpun jang berbijtara. Dan sedjenak serambi itu sepi. Kemudian Muarip berkata kepada ibunja.

— Untuk selandjutnja ibu bagaimana?

Bu Sareno tidak segera menjahut. Lewat pintu serambi pandangannya lurus kedepan melampaui pagar dan menerawang djauh² Pandangan jang ragu dalam memasuki sisa hidupnja jang gelap.

— Jah, bagaimana? ahirnja ia berkata, setengah mengeluh.

— Buat sementara ibu tentu akan tetap tinggal disini, Muarip berkata lagi, entah menunggu empatpuluh hari atau seratus harinja bapak. Untuk selandjutnja ibu bole pilih kemana suka. Bersama kami atau tinggal sama adik.

— Aku setudju usul kak Muarip, Artamo menjatakan pendapat. Sementara waktu ibu disini sadja dahulu, kasihan bapak.

— Jang penting ibu selama disini supaja istirahat, udjar Muarip lagi. Tidak usah kerdja dan mengurus ini-itu jang tetekbengek. Biar aku dan isteriku jang mengurus keperluan ibu. Kami pasti akan sering kemari.

Sepi kembali serambi itu. Masing-masing sedang berpikir, memikirkan masa depan bu Sareno. Begitukah sesungguhnya jang sedang dipikirkan oleh anak dan menantu bu Sareno? Semuanya masih merupakan

tanda tanja jang belum berdjawah bagi bu Sareno.

— Lantas bagaimana selandjutnja? bu Sareno bertanja ahirnja.

— Kambing itu aku bawa, aku pelihara, udjar Muarip. Biar ibu tidak repot².

— Jang mana? Sumi bertanja.

— Semua! djawab Muarip.

— Semua? Sumi bertanja lagi dengan nada kurang senang. Tidak! Jang seekor aku pelihara.

— Mana bisa! Semua aku bawa! djawab Muarip dengan tandas.

— Tapi, kenapa semua?! Sumi berkata lagi.

— Karena aku anak lelaki bapak! Dan aku anak tertua!

— Karena itu kau lantas berbuat sesukamu? Sumi berkata lagi.

— Tepat! Tidak salah kau! Muarip berkata dan tersenyum.

— Tapi kau harus ingat bahwa bapak dan ibu mempunjai dua orang anak. Kau dan aku. Keduanya mempunjai hak sama dalam keluarga ini. Apakah ia lelaki atau perempuan. Dan diantara kita memang kaulah jang kebetulan dilahirkan lelaki dan aku perempuan. Tapi itu tjuma satu kebetulan! Sumi berkata.

— Tentu sadja kelahiran itu suatu kebetulan. Dan siapapun jang kebetulan lahir lelaki, dialah jang beruntung karena ia jang paling punja hak atas warisan keluarganya. Dan diantara kita, kebetulan itu djatuh padaku. Dan kau harus menerima kenyataan ini! Djadi, akulah jang paling berhak atas warisan bapak!

Bu Sareno masih djuga diam seolah tidak ingin mentjampuri persoalan anak²nja walaupun apa jang dipersoalkan mereka menjangkut djuga dirinya. Ia seolah tidak tahu walau sebenarnya ia mengikuti perbintjangan mereka. Sesekali ia memandang lewat ujung matanja kearah mereka. Kedua menantunja selama perbintjangan ini tidak mengemukakan pikiran dan perasaan mereka. Namun, seperti djuga bu Sareno, mereka mengikuti pembijtaraan itu dengan saksama. Dan bu Sareno tahu dan pasti bahwa ia sebenarnya dapat melera perbintjangan jang mulai hangat ini. Ia dapat meredakan perbintjangan antara kedua anaknja apabila ia mau mengatakan sesuatu. Tapi ia mengenal benar akan sikap dan tabiat kedua anaknja.

Sedjak mereka memandjati pohon kedewasaan, mereka menganggap bahwa dirinya tidak perlu lagi mengikuti nasihat siapapun ketjuali kehendak dirinya. Utjapan² orangtunja jarang sekali mampu menaklukkan hati mereka. Mereka telah menemukan djodohnja sendiri ketika mereka bekerja dipabrik tembakau. Mereka menentukan sendiri hari kawinnja, kemudian baru memberitahukan hal itu kepada orangtua untuk disetudju. Dan setelah kedua mereka



SRIWIDODO

terbang dari rumah kelahirannya bersama djodohnya masing², orangtua itu merasa semakin tua dan perasaan sepi kerap kali menghampirnya. Sekali setahun pada hari raja Sjawal mereka datang. Sedang pada hari² biasa bagi mereka seolah tak ada waktu untuk mengundungi orangtua itu. Dan selama pak Sareno sakit hampir dua setengah bulan mereka tjuma sekali menengoknja. Dan sekarang, saat pak Sareno telah pergi sedjak subuh tadi, mereka sedang memperbintjangkan warisan jang ditinggalkannya.

Tiba-tiba bu Sareno bangkit meninggalkan serambi masuk keruang dalam. Dirongga dadannya terasa demikian gemuruh selah sedang berpusar gelombang² angin topan kenangan masa lampau, kenjataan hari ini dan bajangan masa depan. Ia tidak betah mengikuti pertengkaran jang memuakkan itu. Kalau sadja ia mau mengatakan isi hatinya kepada mereka, mereka mungkin akan membungkam walaupun barangkali mereka tidak dapat menerimanja. Dan mereka masih djuga mempersoalkan dua ekor kambing itu dengan tidak lelahnja. Mereka lupa akan waktu. Matahari telah mulai menggulung lidah² sinarnya untuk esok digelarkannya kembali mendjilati wadjah bumi jang luas ini. Mereka lupa bahwa perdjalanan pulang tjukup lama dan apabila saat ini mereka pamit, pasti mereka akan mendengar bedug mahgrib sebelum tiba dirumah mereka.

— Aku usul, kak, tiba² Artamo berkata, seekor jang bunting tua itu dibawa kak Muarip. Seekor jang ketjilan biar untuk kami. Aku pikir, dalam dua tiga bulan ini pasti ia telah beranak. Dan melihat

kandungannya, paling tidak kembar dua ia.

— Kau ikut² bitjara djuga ha!, Muarip mendjawab, dengan mata langsung ditikamku kearah Artamo, iparnya. Tak seorangpun berhak bitjara disini, udjarnya lagi, dalam menentukan warisan dari bapak. Ketjuali aku. Aku sendiri! Kalau aku bilang begitu, begitu jang mesti dilakukun!

— Tapi Sumi djuga anak bapak, kak Rip, Artamo berkata lagi sambil mengarahkan duduknja lurus² kearah Muarip. telah mendjadi adat, semua anak² mendapat bagian dari warisan orangtuannya. Apakah ia lelaki atau perempuan. Dan kalau disini aku ikut bitjara, soalnya karena aku suami si Sumi, salah seorang anak bapak.

— Baiklah kita ingat bahwa disini masih ada ibu, isteri Muarip menjatakan pikirannya. Bagaimanapun, ibu adalah orangtua kita jang masih tinggal. Serahkan semua persoalan ini kepada ibu. Tidak baik kita bertengkar karena warisan. Serahkan kepada ibu, biar ibu jang membereskannya. Dan kita terima apa jang akan ditentukan oleh ibu.

— Ah, kau djuga! Apakah kau tidak tahu bahwa ibu djuga perempuan? Dan aku adalah lelaki tertua disini. Seorang ibu harus mengikuti kehendak anak lelakinja jang sudah dewasa, udjar Muarip.

Diruangah dalam bu Sarenopun tidak betah. Ia melangkah keluar dan sekarang ia berdiri ditengah pintu dengan pandangan dan wadjah jang tenang, tapi keras. Kedua matanja jang biasa menjinarkan kasih jang lembut, kasih-sajang seorang ibu, sinar kelembutan itu kini tiada njata. Jang tampak menjorot dari kedua mata itu ialah sinar dingin jang keras. Perasaan jang

memenuhi kalbunya saat itu ialah perbauran antara perasaan sedih, kesal dan tidak mengerti. Dengan mata jang dingin ditatapnja wadjah anak²nja. Kemudian ia menggelengkan kepala, pelan dan berat seraja berkata:

— Sedjak tadi kuikuti kalian berbintjang. Kalian benar² anak jang luar biasa. Lihatlah kehalaman! Tanah masih basah bekas air memandikan almarhum. Hidung kalian pasti masih bisa mentjium bau kemenjan dan dedupaan dan sisa² kembang jang berdjatuhan disana-sini. Lidah terasa masih kaku dan mulut terasa berat untuk mengangkat bitjara. Dan asinnja airmata masih terasa diudjung lidah. Meskipun kematian akan dialami oleh setiap orang, namun bagiku kematian almarhum sungguh merupakan pukulan bagi kelangsungan hidupku. Dan dalam suasana hati seolah terkojak oleh duka jang menimpa, kalian telah memperbintjangkan peninggalan almarhum. Kalian masing² menondjolkani diri seorang merasa paling berhak dari jang lain. Adat memang telah menentukan bahwa kalian mempunyai hak atas warisan almarhum. Tapi kalian hendaknja ingat bahwa disamping hak, kalian djuga mempunyai kewadajiban. Sekarang, saat kalian hendak menuntut hak, tjobalah ingat masa lewat. Apakah kalian telah melakukan kewadajiban kalian sebagai seorang anak demi kebahagiaan orangtua?

Bu Sareno berhenti bitjara. Tapi matanja tak berkedip menatap wadjah anak²nja. Ia mentjoba mentjari sesuatu jang baru diwadjah mereka jang mungkin muntjul setelah mereka mengikut utjapan²nja. Memang ia menangkap sesuatu jang lain diwadjah kedua menantunya dan djuga pa-

da Sumi. Seperti ada kesediaan menerima utjapan bu Sareno. Seolah ada kesediaan untuk mengakui kebenaran utjapan bu Sareno. Dan kemudian mereka terdiam menaunduk dan menekuri antjaman tikar pandantua jang mendjadi alas duduk mereka. Namun dalam keheningan jang sedjenak ini suara Muarip muntjul kembali ditengah ruang.

— Ibu benar. Dan aku sekarang menuntut hakku atas warisan dari bapak, sebab akulah lelaki tertua disini. Dan aku pulalah jang berkewajiban untuk mengurus ibu selanjutnja.

— Baik, udjar bu Sareno. Masihkah engkau merasa berkewajiban mengurus aku, andaikata hakmu kali ini tidak terpenuhi?

— Ja, aku berkewajiban! djawab Muarip.

Bu Sareno tersenyum didalam hati menerima djawaban dari anak lelakinja. Ia tersenyum karena ia mengerti benar akan sifat dan tabiat anaknja. Ia hampir dapat memastikan bahwa djawaban anaknja itu adalah dusta dan sulit untuk dipertjaja, jang terpaksa diutjapkannja agar ia dapat menerima haknja.

— Baiklah kalau begitu. Aku mengerti, udjar bu Sareno kemudian. Satu hal jang harus diingat lagi, ialah bahwa kita harus melakukan kewadjan lebih dahulu, baru kemudian menuntut hak. Sekarang aku ingin bertanja, kewadjan apa jang telah kau lakukan sebagai seorang anak, selama bapakmu sakit dua bulan lebih ini?

Bu Sareno berhenti lagi berbitjara. Ia menatap penuh² kepada wajah Muarip. Dan Muarip tidak mendjawab pertanjaan ibunja. Ia tjuma tertunduk.

— Akulah jang pontang-panting mentjari obat, udjar bu Sareno lagi. Dan pagi² benar tadi aku terpaksa menjuruh tetangga mentjari kain untuk kafan almarhum. Mestinja aku tidak perlu meributkan soal² begitu, karena aku pernah melahirkan seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan jang telah bersuami. Siapa jang berkewajiban mengurus soal-soal demikian?

Bu Sareno berhenti bitjara. Ia menangkap suara² orang berbitjara jang semakin mendekat. Dua orang lelaki muntjul di-depan pintu sambil mengutjap salam. Bu Sareno menjambut salam mereka itu dan

mempersilahkan mereka duduk. Sumi dan isteri Muarip meninggalkan serambi masuk keruang dalam. Sebelum duduk tamu itu bersalaman dengan Muarip dan Artamo.

— Saja tidak bisa lama disini, bu. Hari sudah sore benar. Sekali lagi saja ingin menjampaikan bela sungkawa atas meninggalnja pak Sareno. Sedjauh saja ketahui, bu Sareno sudah tjukup berusaha pergi kedukun mentjarikan obat bagi pak Sareno. Barangkali Tuhan memang menghendaki demikian, jang penting sekarang ialah hendaknja bu Sareno mempertabal kesabaran dan keimanan kepada Tuhan. Orang alim sering menasihati agar kita bertawakkal dalam menerima musibah dan tjobaan dari Tuhan. Semoga arwah almarhum mendapat tempat jang sebaik-baiknja disisi Tuhan. Dan semoga bu Sareno dikarunia kesehatan dan murah redjeki selama didunia.

Lelaki itu berhenti bitjara seolah sedang teringat sesuatu.

— O, ja, bu Sareno masih ada famili? kemudian ia berkata lagi.

— La, ini Mas Saleh, udjar bu Sareno sambil menundjuk kepada Muarip dan Artamo. Ini anak dan ini menantu.

— O, o, begitu, udjar lelaki itu. Saja kira pak Sareno tidak punya anak seorangpun.

Lelaki itu berhenti lagi. Tapi kepalanja jang ditutupi petji hitam miring kekiri itu masih diangguk-anggukkanja pelan-pelan. Dan bu Sareno djuga diam sambil memandang kepada tamunja. Dan sesekali ia melirik kearah anak dan menantunja. Mereka tertunduk dan tersipu. Muarip ingat utjapan ibunja tadi jang dihubungkanja dengan keheranan tamu itu. Ia benar² merasa malu dan menjesal kini.

— Dan ini sekedar bahan untuk selamatan, bu, tamu itu berkata dari sambil mengulurkan bungkus kepada bu Sareno. Bu Sareno menerima bungkus itu sambil mengutjapkan terimakasih.

— Selain itu, udjar lelaki itu lagi sambil mengambil selebar kertas dari saku badjunja dan membatjanja, setelah saja rekan semua jang dibon bu Sareno perintjannja demikian. Bu Sareno lima kali pindjam uang á Limapuluh rupiah, dua ratus lima puluh. Tiga kali mengambil gula á setengah kilo, tigapuluh rupiah. Tiga kali mengambil kopi bubuk á se-perempat kilo, empatpuluhlima rupiah.

Dua bungkus besar rokok kretek tjap betul, duapuluh rupiah. Dan pagi tadi lima meter kain mori, seratus tudjuhpuhlimalima rupiah. Sedangkan kemenjan dan dupa tidak saja hitung. Djumlah semuanja limaratus empatpuluh rupiah. Tjotjokkah djumlah itu dengan rekenan bu Sareno?

— Tidak kurang esenpun setelah dikurangi harga dupa dan kemenjan, kata bu Sareno. Dan seperti saja katakan pada mas Saleh tempohari utang-utang ini saja bayar dengan kambing.

Muarip dan Artamo terkedjut mendengar pernjataan ibunja. Muarip seperti kena tempeleng. Kepalanja berdjenjut dan pandangannja berkunang-kunang. Sedjenak ia memedjamkan mata seolah dengan demikian ia akan mampu menghilangkan rasa pening jang berdenjut. Bu Sareno tahu bahwa Muarip dan Artamo terkedjut menerima kenjataan ini. Tapi ia seolah tidak mengetahui keadaan mereka dan berkata melandjutkan.

— Mas Saleh mau lihat barangkali? Mari kesamping rumah.

— Boleh, udjar lelaki itu sambil mengangguk dan bangkit mengikuti bu Sareno. Setelah lelaki itu mengamati dua ekor kambing dibawah pohon klampok itu ia berkata bahwa seekor jang hitam rupanja sedang bunting tua. Karena itu ia memberi harga lebih mahal dari jang lain. Lelaki itu menaksir kambing jang bunting tua seharga empatatus rupiah dan jang lain tigaratus rupiah. Semuanja tudjuhratus rupiah.

— Bagaimana? lelaki itu bertanja kepada bu Sareno.

— Terserah mas Saleh sadja, djawab bu Sareno.

— Djadilah kalau begitu, lelaki itu berkata lagi. Bu Sareno masih punya kelebihan uang seratus enampuluh rupiah. Dan lelaki itu mengambil uang dari dompet kulit disaku tjelananja, menghitungnja dan menjerahkannya kepada bu Sareno. Bu Sareno menerima uang itu dan menjimpannja dilipatan ikat pinggangnja.

Kawan lelaki itu membuka ikatan kambing dari pohon klampok. Dan setelah mereka pamit kepada bu Sareno, dan bersalaman dengan Muarip dan Artamo, mereka terus pulang. Muarip dan Artamo dengan termangu mengikuti dua ekor kambing itu dengan pandangnja hingga mereka hilang ditikungan djalan. ***

MAS KAWIN BAGI ISTERIKU ZULIDAHAN

APAKAH JANG PALING menggem-
birakan bagi seorang peladjar seperti saja,
ketjual kelelahan sehabis beladjar mati-
an, kemudian meadengar berita lulus
udjian dengan hasil jang baik ?

Dalam kegembiraan seperti itulah kute-
rima surat ibu: „Selamat, anakku”,
katanja. „Dari surat Muna ibu tahu
engkau berhasil. Salam untuk kekasihmu
dan djangan lupa, haturkan pula pada
ajah serta ibunya”.

Wahai ibu jang bidjaksana, hatiku ber-
kata sementara tanganku membelai bing-
kai gambarnya diatas medja.

Beberapa hari kemudian ibu betul² da-
tang. Begitu tiba², sehingga membuat aku
ber-tanja². Ketika kutanja, kenapa tidak
memberi kabar lebih dulu. Ia menjawab
bahwa Ina, adikku perempuan jang paling
ketjil amat rindu. „Sering ia bertanja
mengapa mas Zul tidak pulang² serta bawa
boneka”, katanja.

Ada detakan² aneh didasar hati. Alang-
kah manis tjara bunda menggugah pe-
ristiwa² ketjil jang manis itu. Aku dipaksa
kembali pada ketika akan berangkat tiga
tahun jang lalu. Waktu itu Ina merengek
minta ikut. Semua usaha untuk mendiam-
kannya sia². Hanja ketika kuberi djandji
kubelikan sebuah boneka jang aju dan
dapat melek-merem kalau pulang nanti,
baru dia diam.

Dan sekarang anak itu sudah tidur. Le-
lah karena perdjalanannya jang sehari penuh
tentunya. Kakaknya, Udin, sudah mengant-
tuk djuga. Tapi disuruh tidur dia menolak.
Barangkali sebab tempatnja jang sempit,
pikirku.

Seperti pabila dirumah, sedjak tadi ibu
selalu ribut dan sibuk memberes²i kamar
dengan geremangnya jang chas. Ketika
masih dirumah djemu aku dengan gere-
mang jang mendjengkelkan itu. Tapi se-
telah lama tidak kudengar, ada kenikma-
tan mendengar geremang itu. Malah ka-
dang begitu kurindukan peristiwa² itu da-
tang.

„Sifat pengotormu masih kau bawa² ke-
mari, Zuli”, kudengar suaranya dari ka-
mar. Tidak kudjawab. Tapi aku ter-
senjum² sadja menanti kelandjutannya.

Dan benar. Beliau mendjengukkan kepa-
nja dan melihatku dengan geram jang
mesra.

Lama sekali ibu melototi senjumku dan
aku terus sadja tersenjum padanja. Sampai
ibu djadi djemu dan mesem sendiri dan
melemparkan remasan kertas². Kuterima
bola kertas ketjil itu dan kuletakkan di-
atas medja.

„Tjuma sebab kesibukan sadja, ibu”,
katakau mendatanginja. „Pertjajalah. Anak²-
ibu, adalah manusia² jang mau dan suka
mengerdjakan nasehat bundanja tertjinta”.

Kunanti dan kunanti ibu selesai mem-
bersihkan kamar itu, sambil membatja
tragedi tiga-babaknya August Strinberg,
Sang Ajah.

„Nah”, tiba² ibu bersuara. Tampak
punggungnya menjembul dibendul pintu.
Dia baru memperhatikan hasil pekerdjaan-
nja. „Eginilah seharusnya kamar seorang
lelaki. Sederhana tapi mengasikkan”.

Akupun masuklah. Oh, medja ketjil itu
sudah dipindah dikiri djendela; ambinnja
tjuma digeser sedikit, agak kesudut kanan,
sehingga lantainya mendjadi lebar. Disitu-
lah ibu menggelar tikar, tempat tidur kami
nanti.

„Disudut itu naskah²mu kusimpan”, ka-
tanja menuding rak buku dari peti sabun
disamping medja. „Seharusnya dimedjamu
itu ada mesin tulis, lalu disampingnja se-
tumpuk kertas dan map²”, ibu menarik
nafasnya dengan puas. Aku masih ter-
senjum². „Ah, tidak usah dulu. Studimu
jang paling perlu. Dan semuanya akan da-
tang belakangan, tentu sadja kalau engkau
bekerdja dengan giat dan Tuhan meng-
idjinkan. Kubatja djuga satu-dua tulisanmu.
Banjak madju. Teruslah menulis. Teriak-
kan djerit ajahmu jang tidak sempat dia
tuliskan sudah keburu mati”.

Ibu terdiam dan melihat sesuatu jang
tidak terlihat. Tentulah ada kenangan mel-
lintasi matanja jang lelah itu, pikirku. Aku
tidak mau mengganggu.

Beberapa saat keheningan meradjai ka-
mi. Tapi seperti tiba² terguguh dari mimpi,
ibu bertanja:

„Mana Udin ?”

„Ngantuk dikursi”.

„Angkatlah. Tidurkan dekat Ina. Baw-
kudjulukkan kakiku ini”.

Sementara ibu merebahkan dirinja, ke-
angkat Udin jang sudah pulas tertidur
dan kubaringkan dikasur dekat adiknya.
Lalu akupun menelengtakan diri disam-
ping ibu. Meskipun mata mengatup, tapi
kutahu ibu belum tidur.

Alangkah sedap bau seorang ibu. Lebih
sedap dari harum seorang kekasih. Namun
aku hanja merapat dipunggunnja. Ku-
dengar alun nafasnja tergesa dan me-
ronta². Hatiku berkata, alangkah lelahnja
ibu.

„Kupidjat, bu ?”

Dibiarkannya sadja aku dan mulai ibu
kupidjat-pidjat. Perlahan-lahan. Kurasakan
ketuaan ibu bertambah.

Perasaan terenjuh dalam hati meleleh.
Kasihannya, selama ini ibu telah bersusah
pajah mengirimi aku uang belandja. Me-
mang tidak seberapa banjak. Tapi apakah
usahannya selain berdjual makanan itu, pi-
kirku. Berapa hasil jang diperolehnja.
Dan berapa ongkos jang dikeluarkan buat
adik² jang banjak itu. Sedang ajah me-
ninggal tanpa mewariskan harta benda,
ketjual sesuatu jang berharga bagi kami se-
keluarga. Dan sesuatu itu telah menuntun
kami selama ini dalam melajari hidup.
Kegigihan melawan kemiskinan dan ber-
ulangkali mentjoba dan mentjoba berdiri
setelah berulangkali djatuh. Buktinja kami
berbahagia disamping seorang ibu, simbah
dan adik² jang berdjumlah lima orang.

Seketika hatiku berontak. Tak patut
kau ikut² memerah ibumu jang sudah tua.
Kau sudah pantas lepas dan berdiri sen-
diri. Tapi aku belum kerdja, bantah sudut
hati jang lain. Bekerdjalah! Kau tjukup
sehat dan berakal. Sedangkan ibumu jang
tua begitu, susah dapat bekerdja. Tidakkah
engkau merasa berdosa ?

Kegelisahan ahirnja menjergap aku de-
ngan kokoh. Aku tidak bisa menolak.

„Ada perkembangan ?” tiba² sekali ibu
bertanja.

„Soal apa, bu ?”

„Apalagi kalau tidak Maimuna”.

„Belum”.

Kembali kediaman mengusik kami. Kem-

hali kegelisahan datang dihati.

„Zuli“, landjut ibu lebih perlahan.

„Ja bu“, djawabku dan berberapa saat kemudian :

„Betul²kah engkau mentjintai Maimuna ?”

„Kenapa ?”

„Ibu bertanja”.

„Sampai saat ini memang, bu”.

„Dan seterusnya ?”

„Melihat dulu perkembangan dan”

„Dan apa ?” landjut ibu, waktu aku terdiam.

„Soal pekerjaan, bu. Saja mau bekerdja dulu”.

Sama sekali ibu tidak terkedjut. Djuga tidak kurasakan perubahan padanja.

„Lalu ?”

„Tentu sadja kalau ibu mengizinkan. Saja harap ibu memang tidak keberatan”.

„Sekolahmu bagaimana ?”

„Bekerdja setelah beladjar dan bukankah itu wadjar bu ?”

„Binsa. Tapi aku tidak ingin kau ketjewa, hanja sebab pekerjaan sambil lalu itu”.

„Pekerdjaan itu sangat menguntungkan beladjar saja”.

Ibu membalik menghadapiku. Matanja tadjanja melihat kedalam mataku dan tangannya meraih rambutnja : „Kau harus meneruskan sekolahmu sampai aku tidak kuat lagi membisajaimu. Aku tidak boleh mengabaikan wasiat ajahmu. Kalau rumah kita harus dijual buat ongkos sekolah kalian, ibu akan lakukan, Zuli”.

„Saja tahu, ibu. Tapi apakah beladjar hanja dibangu sekolah sadja ? Banjak orang pandai djustru beladjar diluar sekolah”.

„Aku tidak mentjegahmu. Jang ibu khawatirkan, djangan sampai pekerjaanmu membunuh semangatmu beladjar. Karena penghasilanmu tidak tjukup buat hidup”.

„Do'akan sadjalah, bu”.

„Boleh tahu pekerjaanmu itu ?”

„Membantu redaksi sebuah harian dikota ini”.

„Djadi wartawan ?”

„Beladjar djadi wartawan”.

„Kau akan sibuk sepanjang waktu. Tapi wartawan adalah pekerjaan jang baik. Tentu sadja kalau kau menulis dengan djujur. Seorang wartawan harus berani. Berani membongkar segala matjam kedjahatan, kebohongan, kemunafikan. Ibu tidak keberatan, asal kau tidak djadi wartawan palsu. Wartawan jang menulis hanja buat hi perutnja melulu. Tanpa melihat apakah tulisan²nja benar dan bermanfaat atau djustru penuh dengan kebohongan dan mengadu domba.

„Seorang wartawan jang baik, adalah jang paling berani berkata djelek kepada mereka jang harus diadjar kebaikan. Kalau toh suatu ketika ibu mendengar engkau

telah mendjadi korban tulisanmu, sebab membela kemanusiaan/keadilan dan kebenaran, ibu akan bersjukur, bahwa seorang anakku telah menunaikan tugasnja dengan baik”.

„Terima kasih, bu”.

„Djangan ter-gesa² berterima kasih. Buktikan dulu semuanya. Karena kerdja itu tidak riugan. Disamping gesit, seorang wartawan mesti tabah, ulet dan teliti dan tetap rendah hati”.

Ibu diam. Malam djadi terasa dingin. Tanganku mulai pegal². Rupanja ibupun mengerti, katanja :

„Sudah, tidurlah”.

Kurapatkan muka kedadanja dan kembali bau sedapnja kunikmati.

„Bagaimana pendapat ibu tentang Maimuna ?”

„Maksudmu ?”

„Kalau aku melamarnja”, kataku dengan bergurau tapi me-mantjing².

Djawab ibu tertawa. Ja, ibu tertawa agak keras dan akupun turut tertawa : „Ada jang lutju ?”

„Tidak ada”, ibu masih dalam tawanja dan : „Tentu sadja baik kalau kalian sudah saling mentjinta. Itulah sebab aku bertanja tadi”.

Hatiku tiba² bergelombang dan bertepuk dengan riuh.

„Tapi tahukah engkau apa jang harus dipenuhi orang bersuami isteri ?” Sampai disini kembali ibu diam lagi. Ibu tampak berpikir. Dan aku menanti hasilnja..

„Suatu perkawinan dengan tjinta sadja tidaklah tjukup. Belum terdjamin keselamatannja. Perkawinan adalah medan perdjjuangan, dimana pertempuran² kejiil atau besar sering terdjadi. Keduannya merupakan tantangan² jang mesti dan harus dihadapi. Laki-isteri adalah pedjuang² kebahagiaan rumah tangga jang harus diselamatkan. Untuk itulah diperlukan banjak pengertian, kebidjaksanaan. Untuk itulah sesuatu itu harus kalian genggam sebelum perkawinan itu sendiri. Dan sesuatu itu akan datang bersama² kesadaran kalian berdua”.

Malam kembali terasa menjungkep kami, ketika larva ibu tidak meneruskan bitjaranja. Seperti tadi, akupun tidak berkata apa².

„Selain sebab rinduku kepadamu, ibu kemari ini membajar djandji jang harus ibu tepati. Dan jang harus kau mengerti, sebuah tjerita menarik telah terdjadi antara kita. Artinja antara aku dan orang tua kekasihmu itu”, ibu menarik nafas dengan berat dan aku agak kaget.

„Engkau tidak usah kaget, anakku. Sesuatu jang bagaimanapun bisa sadja terdjadi, kalau memang dikehendaki Tuhan. Dan Tuhan menghendaki peristiwa ini terdjadi. Maks terdjadilah.

Bu Tatik adalah sahabat abangku di

Mu'allimat dulu. Jang terpaksa pisah karena dia harus kawin dengan seorang lelaki pilihan orang tua. Lelaki itu sebenarnya tidak ditjintai oleh bu Tatik, karena dia sudah mengikat djandji dengan salah seorang gurunja sendiri.

Guru itu masih muda dan mengadjar mata peladjaran bahasa Inggris.

„Sebagai sahabat jang baik, aku turut menjesali nasibnja itu. Tapi tak dapat berbuat apa². Ketjuali menjuruhnja lari dan kawin dengan lelaki pilihannya itu. Tapi dia tidak mau. Bu Tatik lebih suka menderita daripada melukai hati orang tua. Dia memang seorang jang patuh. Hanja dia berharap, agar aku suka melandjutkan hubungan dengan kekasihnja itu. Suatu permintaan jang lutju kedengarannya, tapi bagi kami waktu itu tidak. Meskipun berat aku melaksanakan amanat ini, tapi akhirnya kuterima djuga. Dan inilah rahasia² kami jang terbesar waktu itu”, kembali ibu tersenyum.

Kupikir, tentulah ibu menjenjumi dirinja sendiri.

„Alhamdulillah”, landjutnja masih dalam senjum. „Pantjingan² ibu mengena djuga. Bekas kekasih bu Tatik akhirnya mendjadi suami ibu, marhum bapamu.

„Hampir sadja ajahmu mengalami nasib jang sama. Pertama lamarannya ditolak simbahmu. Alasannya adalah, simbahmu tidak suka kepada guru. Dalam arti menantunja haruslah seorang pedagang, sebab diapun seorang saudagar. Tapi didalam duel akhirnya toh bapamu jang dapat menggondol ibu kerumahnja”.

„Simbah luka², bu ?”

„Oh, bukan duel pakai sendjata. Tapi bersilat lidah dan sedikit bertegang leher. Semua berachir setelah ibu datang dan mengatakan, bahwa mereka akan menjesal kalau tahu aku bunuh diri. Hari itu djuga kami dipaksa kawin tanpa atjara dan ramai². Kelutjuan² telah terdjadi. Tjalon ajahmu itu tidak punya tjelana jang pantas untuk kemasdjid. Djuga kemedjanja tinggal dua potong, sudah lagi. Akhirnya seorang kawannya jang mendengar, segera datang dan memindjamkan tjelana serta djasnja jang agak kebesaran sedikit. Untuk masakawinnja terpaksa dia hanja dapat memberi sebuah Al Qur'an jang samaknja sudah brindil tjoklat kena keringat. Qur'an jang selalu dia tekuni isinja, jang selalu dia bawa kemana pergi.

„Meskipun aku tidak pernah kemari menemui bu Tatik, kami sering bersuratan lewat bu Halimah. Itu bakul jang sering mengantar telur kekota ini, jang kebetulan djuga kawan sekelas dulu. Dari dilalah ibu tahu keadaannya dan sebaliknya”.

„Sungguh tidak kuduga ibu seorang pemain jang baik”.

„Suatu waktu bermain ada gunanja didalam hidup ini. Nah, tidurlah. Bermimpiilah



DJUFRI TANISSAN

jang baik. Mimpilah djadi mempela jang berbahagia", dia tersenjum lembut. „Ja, mendjadi pengantin! Kau tak usah pertjaja, bahwa mimpi djadi pengantin itu pertanda dekatnja adjal.

Tidak, Zuli! Tuhan memberikan tanda2 kematian pada semua tindak dan langkah2 kita; pada kedjadian2 dan tiap2 peristiwa, bahwa tak sesuatupun jang abadi pada hidup selain daripadaNja. Pentjipta segala sesuatu. Jang hidup maupun jang mati”.

Dengan kata2 ini aku tahu ibu mulai lelah berkata. Lalu dia pun diamlah. Seperti malam diluar, pikiran kami melandjutkan tjeritanja per-lahan2. Tapi aku mulai mengantuk

Maka ketika aku terbangun besuk paginja, tahulah aku bahwa aku tidak bermimpi djadi mempela. Tidak mimpi apa2. Tetapi empat tahun kemudian sungguh2 aku mendjadi pengantin. Isteriku adalah Maimuna jang tertjinta, jang sekarang tiduran didekatku. Udara malam alangkah dingin. Maklum hudjan selalu sadja turun. Dan ini membuat kami segan keluar kamar.

Baru sadja kami berdjamaan Isjak. Isteriku menggeliat dan menghadap kepadaku: „Besuk pagi mas Zul mulai kerdja?" tanyanja sambil menggetikkan udjung rambutnja jang pendek jang didjalin kehidungku.

„Sudah lima hari mangkir 'kan?"

Ia memberengut: „Mintalah barang duahari lagi. Bukankah kita masih pengantin baru?"

„Kita akan mendjadi pengantin sepandjang usia kita”.

„Betul?"

„Kau tidak menjesal punja suami aku?"

Muna menggeleng.

„Adik menjesal dengan maskawin mas Zuli itu”.

Tiba2 dia duduk. Matanja jang bulat dan bening itu melihat kesudut atas medja. „Tolong ambilkan mas”, katanja mandja.

Qur'an itu segera kuambil dan kuserahkan padanja. Qur'an itu merah warnanja dan masih baru.

„Dengan buku ketjil itu sekali”, dia meuding kumpulan sadjaku dibawah Quar'an jang tidak turut kuambil. Sekalian kuberikan padanja. Terus ditjiunja, lalu dibatjanja beberapa ajat dan dia ganti melihatnja: „Tahu artinja?" aku mengangguk. „Apa?", dia tersenjum dan aku berkata: „Isteri2 kamu adalah bagi kamu sekalian; sedang kamu adalah pakalan bagi isteri2 kalian”.

Ia landjutkan ajat 187 surat Al Baqoroh itu: „Jang ini djuga kau tahu”, semakin Muna lutju dengan pertanjaannya.

„Ja. Maka sekarang kumpulilah isteri2 kamu itu untuk mentjari apa jang telah

diwadjabkan Allah bagi kamu sekalian".

Lalu dia tutup Qur'an itu dan diberikan kepadaku dan kuletakkan ditempat semula. Muna sekarang ganti buka kumpulan sadjak jang kudjilid ketjil.

"Mas", katanja. "Saja sangat bahagia dengan pesta kita tempo hari. Pengadjian untuk resepsi perkawinan. Sederhana tapi berisi dan keramat".

"Soalnja aku tidak punja apa2 jang lebih patut daripada jang kita adakan itu".

"Pilihan jang tepat. Dengan Al Qur'an, kita akan banjak mendapat tuntunan dan petundjuk. Sedang dengan kumpulan puisi-

mu aku merasa bahagia. Sebab setiap kali kita tidur, kau batjakan sebuah sadjak untukku. Dan sekarang isterimu mau tidur, mas".

"Baik dan dengarlah", balasku menarik tangannja. Sementara Muna dalam dekap-an, kubisikan sebuah sadjak maskawin itu :

Iwuk, lampu dalam kamarku
Djangan padamkan
Sebab 'kan kutulis 1000 sadjak
Bagi jang datang belakangan

Iwuk, lampu dalam kamarku
Njalakan
Akan kubatja 1000 sadjak
Untukmu seorang

Kami saling berpandangan. Lama sekali. Diluar djadi sibuk. Terdengar oleh kami nafas malam melanda daun2 kering. Sibuk. Sibuk sekali. Kamipun sibuk sendiri ***

Kds 1966

Keterangan

Iwuk = panggilan bagi seorang gadis (bahasa Djawa).



SADJAK - SADJAK TOETI HERATY

PERTEMUAN

inilah pertemuan jang telah lama dinanti
achirnja lupa untuk disadari
segala benda berputar telah berkali
kembali pada titik mula
segala benda meluntjur tak kuketahui
lenjap kemana
tapi pertemuan ini,
belum terdjadi djuga

tidak disengadja, entah siapa jang mengaturnja
pertemuan telah terlaksana kini
untunglah,
tiada salah faham lagi meskipun selama ini
gelisah kita bitjarakan apa sadja
ketjuali tentang jang
dalam kesangsian pasti merangsang:

„dari kau kuharapkan suatu arah tergaris
arah jang sanggup taklukkan takdir!
karena hidupku tertegun melihat tjakrawala
atau terkedjar dibawa chawatir oleh minapi
dan naluri hidup mengalir

bagikau adalah impian segala warna
gelora tjitaku dan kembang api
sedu sedan pula tertelungkup dirandjang
tak tertahan lagi
dan peristiwa lutju kubisikkan nanti
karena bukankah
kita telah lama dewasa, kini?”

— pertemuan dan pengakuan —

diluar djendela seekor gelatik bertengger
diranting terajun-ajun
hinggapnja tidak diduga, tidak dinanti
kitjauan bening memetjah sunji kedua manusia
jang pandang memandangi:

„sebenarnja lutju baru kini kita bertemu.
Lutju. Sampai hati benar mengatakan ini!
Ini —, adalah suatu tragedi —.”

PUNTJAK

pernah kutjerita tentang pondok putih
tidak menjolok, letaknja terselip
antara semak dan tjemara?
dilereng gunung, — ada tebing tjuram —
lewat tikungan, agak dekat kedjalan,
kabut ringan menjelimutinja

dikabut ringan turun meluntjur
roh-roh dari Puntjak mendjulur ingin
menjaksikan manusia tjelaka
jang datang kesana mengganggu sunji
— kiamat masih lama lagi! —
dan pergi, tanpa minta diri

manusia-manusia tjelaka, tiada lain
adalah kita berdua. Mengganggu sunji.
aku berdiri, — dekat djendela —
kamar jang dingin kubelakangi
sedang selimut dan katja jang miringpun
gagal pula menghangatinja

Dan dia. Kuanggap sadja ia tak ada.
Murung hatiku. Ia bertanja:
„ada apa diluar menarik bagimu?”
Kabut menebal. Tak terutjap olehku
sepatah kata
tiba-tiba tersentak, — tangan membelai dada —
bisiknja hangat:
Leila, inikah saatnja?

Jan. '67

1956

pasar malam terang, keriuhanja!
balon aneka warna, lepas satu meluntjur
ke langit
manusia mentjari, mendjulurkan leher
berdesak-desak diatas tumit
gelisah-mimpi, kelip-kelip hidup pelita
njamukpun enggan menjentuhnja

pagar rotan berpindah tangan, selendang leher
jang ketinggalan
beberapa buku berdjedjer dipapan, salah satu
adjarkan manusia
betapa seharusnja hadapi mautnja
keriuhan pasar dimalam hari, tersesat hati
betapa temukan tjinta kembali

perahu lajar bergetar meriah, arah tudjuan
belum pasti
anginpun tak sabar, (dikarang mana akan
terdampar)
terbangun dari mimpi, — esok tak dapat
dielakkan lagi! —
kuseka air mata dari pipi

Jan. '67

SIA-SIA

dari djendela djelas,
merajap mendjenguk dileheng atap
tjerah lingkarkan pilu
meredup hatiku,
bulan, tenang —
sindir menjindir
demam tjintaku,
angkuk kulepas sendu ratap
walau demikian tak ada harap, tak akan
sampai padamu
bulan, tenang —
kau tak tergetar dan
tak akan tahu
irama ketat tetesan air
selamatkan daku dari susulan jang
terlambat dibela
terlandjur berachir,
bulan, tenang —
singkir-menjengkirkan
selubung tjintaku
tjurang, tertinggal telanjang bajangan
tersipu mengelak menjebut namamu
dan
bulan, tenang —
menahan tawa dan air mata
meski sunji untuk bertjinta memang
bukan waktunja

Febr. '67

..

tjintaku tiga, setjara kanak-kanak
menghitung djari
kusebut satu per satu kini
jang pertama serius dan dalam hatinja
tidak terduga
bertahun-tahun aku djadi idaman
mesraku membuat pandangnja saju
mungkin ia merasa iba padaku
ingin aku membenam diri, melebur
dalam mesra raju, iba dan saju
pandangnja jang begitu sepi, tapi ia
paling mudah untuk dikelabui
jang lain,
berfilsafat ringan dan kesabaran,
tak pernah kulepas ia dari pandangan
petuah orang, — lidah tak bertulang —,
tak kupedulikan karena ia,
kata-katanja tepat untuk setiap peristiwa
sesudah achirnja mengetjap bibirnja
ia tinggalkan aku, dan sesudah itu?
ah, biasa sadja tak ada suatu terdjadi
memang ia tak begitu peduli
perlu pula disebut jang ketiga, bukan
lebih baik dirahasiakan sadja, karena
ia datang hanja malam hari,
engsel pintupun telah diminjaki
suaranja tegang berat menghela kesorga
tirai-randjang
pandang pesona tadjam memaksa achirnja
menghitung hari setiap bulan
meakipon itu urusan nanti
ketiga tjinta jang aku miliki, kapan
kudjumpai pada satu orang?

DJAKARTA

Djakarta
tidak aman bagiku selalu
terungkap lagi segala jang lalu
betapa 'kan kuredakan kepedihan ini
betapa kerinduan,
keharuan ini

adalah
kepedihan tjerah tjuatja luas
menggetarkan siang hari jang biru
menggetar pula djaringan luka beku
jang telah ditimbun dengan kenangan
dengan kenangan, kenangan selalu

kerinduan panas hari menjilau
merangsang uap dan debu
pada bajang-bajang sedjuk ditaman hening
tergolak rasa menjeluruh
tersingkap achirnja pada takdir

keharuan malam jang menjesakkan
malam jang tiada membawa harap
tidak terenggam kepiluan hati
tidak terdjawab pertanjaan oleh
lentera malam didjalan senjap

kusangka sedjarah bergerak maju
betapa beda Salemba dahulu
limabelas tahun telah berlalu
tetapi
Djakarta

kotaku

SELESA

suatu saat toch harus ditinggalkan
dunia jang itu-itu djuga
- api petualangan tjinta telah pudar -
bajang-bajang dalam mimpi, senjum tanpa
penjesalan kini
beberapa peristiwa, tinggalkan asap urai
ditelan awan

beberapa nama, beberapa randjang
berapa tinta mengalir, dan terbang
- mengapa tidak? -
menjeka debu dari buku, menemukan tjoretan
jang hampir musna
djadi permainan jang hilang
ketegangannja

dunia ini njata, suatu penemuan!
dunia ini njata, suatu keheranan!
keheranan dan penemuan
djelmakan benda-benda mesra:
bola usang dan beruang tertjinta
sepatu merah jang lepas-lepas kulitnja,
- dunia ini njata -
sebentar lagi anak-anak pulang
dari pesta.

Jan. '67



SADJAK-SADJAK TOETI HERATY

T. HERATY tergolong pada penjair yang jarang terdapat diantara kita, yang berani berdiri diluar mainstream persadjakan modern kita. Arus pokok itu ditentukan oleh garis perkembangan yang bermula pada Chairil Anwar lewat Sitor Situmorang (sebelum menjadi fellow traveller Lekra), Toto Sudarto Bachtiar, (pada periode permulaannya) dan Ajip Rosidi. Teristimewa Toto Sudarto Bachtiar telah membawa serta suatu gelombang epigonisme yang luas, yang masih djuga berbekas pada penjair² yang masih tahan mengekalkan tjoraknya sampai kini seperti pada Mansur Samin. Persadjakannya ditandai oleh pretensi sikap filsafat yang murung yang menemukan pengutjapannya pada wadjah simbolik yang itu-itu djuga: kegersangan bumi, kesepian udara, keresahan pertuisangan dan kemuraman malam. Selera umum terhadap sadjak² demikian amat dalam tertanam didalam dunia sastra, karena kelambanan kepekaan, tetapi djuga karena tjitarasa romantik yang digoreskan kritikus² sastra modern kita yang telah menentukan penilaian umum seperti H.B. Jassin dan A. Teeuw.

Garis perkembangan dari Chairil Anwar sampai Ajip Rosidi adalah garis penjaluran rasa, yang ringan sekilas saat maupun yang menghundjam mentjekau djiwa. Djuga ekspresionisme yang menjadi tjiri umum yang baru sedjak Chairil adalah sedjenis romantik djuga.

Jang berani tumbuh diluar selera umum membawa serta satu konsekwensi: ia tidak lekas menjadi populer sebagai penjair. Djika ada yang bernilai dikata, pengakuanja akan datang dengan lambat, ataupun kalau tidak tahan penjair pada keulataannya mengembangkan diri dan mentjipta kehadiranja akan tenggelam dan terlupa oleh sedjarah. Siapa yang ingat lagi kepada Piet Sengodjo, sekalipun didalam sadjak²-nja yang terbit telah menundukkan nilai ekspresi yang lebih tinggi daripada sadjak² semasanja? Siapa yang akan mende-klamasikan sadjak „Tuti Artic“-nja Chairil

jang tidak kalah nilainya daripada „Sen-oja dipelabuhan ketjil“, tetapi jang kalah populernja djuga karena kurang mengandung suasana, suasana kekaburan dan kelembutan romantik? Dengan alasan jang sama rupanja orang tjenderung menilai sadjak² Asrul Sani lebih tinggi daripada sadjak² Rivai Apin didalam kumpulan „Tiga menguak takdir“.

T. Heraty tidak akan mudah menjadi populer karena tak ada „suasana“ itu. Sadjak²ja tidak menggerogoti lubuk rasa yang diungkapkan kedalam kelembutan suasana. Pandangan Heraty diarahkan keluar, kedunia njata jang sudah terbagi dalam kategori² pengertian, dan disana ia mendapatkan perbandingan² bagi kesadaran dan pengalamannya. Hampir tanpa diinsufinja pandangan keluar itu terlahir dalam kata²nja sendiri:

dunia ini njata, suatu penemuan!
dunia ini njata, suatu keheranan!
keheranan dan penemuan
dijelmakan benda-benda mesra!
bola jang usang dan beruang tertjinta
sepatu merah jang lepas-lapas kulitnja
(selesai)

Jang mengilhami sadjak² Heraty bukan peristiwa seperti dalam balada Rendra, atau politik dan demonstrasi seperti didalam sadjak² Taufiq Ismail, ataupun rasa hidup belaka seperti didalam sadjak² Mansur Samin, melainkan kesadaran² dan pengertian². Sadjak² Heraty bersifat sophisticated, mengandung kearifan hidup jang didapatnja lewat endapan pemikiran. Kearifan itu menonjol pada sadjak tak berdjulud „tjintaku tiga, setjara kanak-anak menghitung djari“.

Kearifan itu tidak mudah hanjut didalam semangat hidup jang lemah dan retorik jang mengeluh. Kearifan itu menerima kepastian² jang tidak dapat dielakkan:

kerinduan panas hari
merangsang uap dan debu
pada bajang-bajang sedjuk ditaman
hening

tergolak rasa menjeluruk
tersingkap akhirnya pada takdir

(Djakarta)

Waktu adalah ketentuan takdir djuga jang harus diterima dengan keichlasan dan pengertian.

bulan, tenang —
menahan tawa dan airmata
meski sunji untuk bertjinta memang
bukan waktunja

(sia-sia)

Ditengah takketentuan tudju ada jang selalu tentu:

— esok tak dapat
dielakkan lagi!

kuseka air mata dari pipi

(1956)

Kearifan hidup ditandai oleh ironi, penjemoohan makna dan harkat diri, jang timbul dari kesadaran akan kenisbian segala makna dan harkat.

roh-roh dari Puntjak menjulur ingin
menjaksikan manusia tjelaka
jang datang kesana mengganggu sunji

manusia tjelaka, tiada lain
adalah kita berdua. Mengganggu
sunji

(Puntjak)

Sedang nasib jang mempeertemukan laki-perempuan adalah peristiwa „lutju“ tapi sekaligus memilukan:

Sebenarnya lutju baru kini kita ber-
temu
Lutju. Sampai hati benar mengatakan
ini!

Ini —, adalah suatu tragedi.

(Pertemuan)

Didalam ironi seriositas bersembunyi dibalik permainan, kesedihan karena menjadari terbelenggunja lakon pada nasib dan takdir menjembul dibalik sebuah kedok. Kedok Stoika jang menggambarkan ketenangan dan tjemooh diri.

Sadjak² T. Heraty adalah kedok demikian itu.

Subagio Sastrowardjo
Bandung, Agustus 1967

SEBUAH PERDJUANGAN KETJIL

SOSIAWAN NUGROHO

TIDAK AKU KIRA OMONGAN penawar lelah waktu bekerdja kali ini djadi begitu serius. Biasanja jang kami omongkan tjuma soal jang ringan² sadja. Humor sangat kami sukai, karena kentara benar manfaatnja bagi orang jang terus menerus dikedjar kendil. Itulah makanja soal sukarnja tjari duit dapat aku katakan djadi tjara permanen. Kemudian sering meningkat sedikit kesoal jang lebih berfaedah, jaitu soal kemasjarakatan. Tapi bagaimanapun segala ini djarang sekali bisa sampai djadi perdebatan jang hangat.

Kami, jaitu Amir, Hirman dan aku sendiri adalah tukang bikin tjap batik jang bekerdja pada seorang saudagar batik di Lawijan. Kami bertiga bukan anggota dari suatu partai politik ataupun ormas jang berafiliasi pada suatu partai politik. Baik jang beraliran kiri maupun jang beraliran kanan, menurut istilah lama. Tapi mengenai sikap dan pendirian, kami berbeda. Amir jang sedjak ketjilnja mendjalankan solat lima waktu, kejakinannja terhadap agama Islam tjukup kuat. Anehnja sikap dan pendapatnja tjondong kiri. Ia pertjaja bahwa orang Islampun bisa merangkap djadi orang Marxis jang konsekwen.

Hirman djuga tjondong kiri. Hematku malah lebih sadar. Aku sendiri, rasaku, tidak kanan atau tjondong kiri. Apalagi setjara ekstrim²an. Aku suka kepada keadjujuran, keadilan dan kebenaran. Dan aku berpendapat, pro dan kontra terhadap sesuatunja itu mesti bertolak dari tiga ukuran ini. Djiwaku damai dan suka patuh kepada pemerintah jang tudjujan, haluan dan landasan kerdjanja memang sungguh aku setudjuji. Jaitu sosialisme berdasarkan Pantjasila jang sanggup memajukan segenap rakjatnja, tidak pandang golongan atau siapa²nja, ketjuali jang a-Pantjasila.

Politik aku tidak punja ambisi. Aku ikut²an omong politik hanja karena terseret oleh arusnja zaman, jaitu zaman revolusi jang multi-komplek ini jang mengharuskan dipolitikkannja segala bidang, termasuk bidang seni sastra jang mendjadi kegemaranku.

Hirman dan aku sedang enak bekerdja, ketika Amir datang dari solat Djum'at. Mukanja ketjut dan segera sadja aku degar mulutnja mulai ngomel:

„Kiai Farid memang terlalu. Ia tidak pernah tidak njeleweng”, gerutunja sambil membuka badju pijama dan pitjinja, kemu-

dian disangkutkan pada paku ditembok ruang kerdja.

Aku tersenyum oleh kwalifikasi Amir terhadap Kiai Farid sebagai penjeleweng. Kiai Farid orangnja masih muda, pandai dan giat bekerdja untuk masjarakat dan revolusioner menurut ukuran sekarang. Aku sudah dapat menduga jang digerutui Amir itu pastilah soal chotbah. Amir sudah sering mengomel mengenai chotbah² jang dianggapnja njeleweng dari fungsinya. Hari ini aku tidak ikut solat Djum'at. Ada bisul pada pantatku. Makanja aku tidak tahu chotbah matjam apa jang kali ini disesalkan oleh Amir itu.

„Bagaimana?” tanjaku.

„Aku heran chotbah Djum'at kok sampai bisa djadi kuliah politik”, djawab Amir.

„Kuliah politik?” aku mengulang dalam nada tanja.

„Betapa tidak, kalau chotbah jang mes-tinja isi adjaran-adjaran jang langsung berfaedah bagi agama, kok malah menekankan pemitjaraannja pada soal peng-chianatan G.30 S. Ganjang P.K.I. dan ormas begundalnja. Mereka adalah otak, dalang dan sekaligus djuga tokoh² pelakunja. Mereka adalah musjrik, munafik dan anti Tuhan dan djuga pengatjau ekonomi berkedok dewa kemakmuran, karena organisasi mereka tidak bisa hidup subur tanpa ekonomi jang katjau”.

Seketika nampak ada perobahan pada muka Hirman. Muka itu menundukkan seolah² jang empunja sedang kedjatuhan ulat berbulu pada tengkuknja. Maka sahutnja.

„Begitu sadja kok digubris. Sekarang ini mereka kan sedang dapat angin. Dan kesempatan itu tentu sadja mereka gunakan se-efektip²nja untuk memukul lawan politik mereka”.

Aku kurang senang dengan apa jang disebutnja „sedang dapat angin” itu dalam nada jang mengedjek. Dan aku merasa perlu mengingatkan kekotoran apa jang pernah dilakukan oleh golongan jang mereka simpatiki itu, demi kedjujuran dan keadilan.

„Hirman betul”, kataku. „Begitu sadja kok digubris. Menggunakan setiap kesempatan untuk memukul lawan itu kan sudah biasa dalam perdjjuangan politik. Dulu mendjelang meletusnja peristiwa tiga puluh September, oleh golongan jang sedang mendapat angin diwaktu itu, golongan jang

ditjap reaksioner seperti Manikebu dan B.P.S. djuga diganjang, dimaki²”.

Hirman tersenyum ketjut dan aku memahami apa arti senyum itu. Aku oleh kawan²ku diam² ditjap manikebuis, karena aku tidak bisa membenarkan „sistim kebenaran sefihak”, sedang mengenai konsep seni aku berpendirian „seni adalah seni”.

„Jang aku sesalkan itu bukan pengganjangan G.30 S, tapi diselipkannja pengganjangan itu dalam chotbah Djum'at”, kata Amir.

„Aku rasa itu djuga barang biasa”, djawabku. „Itu adalah bukti praktek dari adjaran dipolitikkannja segala bidang jang dulu djuga sudah djadi praktek umum jang malah bertjiri progresip revolusioner. Mengenai soal chotbah Kiai Farid jang kau anggap sebagai kuliah politik itu, mengingatkan aku akan tjeramah Pramoedya Ananta Toer beberapa tahun jang lalu di Sriwedari. Djudulnja aku lupa, tapi pokok pemitjaraannja masih aku ingat benar, jaitu tentang „Sastra Realisme Sosialis”. Tjeramah itu rasaku djuga lebih pantas disebut kuliah politik dari pada tjeramah sastra”.

„Bagaimana?” Amir bertanya.

„Waktu itu Pramoedya menerangkan jang disebut sastra realisme sosialis itu, ialah sastra jang mengetrapkan adjaran sosialisme, maksudnja tentulah sosialisme Marxis. Humanismenja humanisme proletar, bukan humanisme universal jang dianggapnja bordjuis dan dekaden. Dari sini mengalir kutukan² terhadap golongan tertentu jang dianggap sebagai penganut sastra bordjuis, sastra penina-bobok semangat berdjjuang, realismenja realisme tok, estetikanja estetika telandjang, asal indah dan realistik, sunji dari isi jang bermanfaat bagi rakjat jang sedang berdjjuang, djadi individualistis dan nonsens. Humanismenja ala Van Mook, misinja meladeni nekolim, antek pendjadjah dan kapitalis, makanja harus diganjang, harus dikemah²”.

Selesai bitjara aku melirik Amir dan Hirman, ingin segera tahu reaksi mereka. Tapi apa jang aku lihat tjuma dua muka jang sedang berkerut. Sedjenak suasana djadi sunji. Sekarang suara gunting Amir jang sedang meradjang pusu itu djelas terdengar. Dalam suasana begini tiba² terdengar suara orang mendeham. Seketika mata kami tertudju kearah suara itu, dimana berdiri seorang botjah lima belas



SRIWIDODO

pat lebih mantap difahami sendiri oleh Hirman. Kami bertiga dulu sama² kursus bahasa Inggris sampai pertengahan tingkat advanced pada Pak Mardi, jang terpaksa bubar karena Pak Mardi pindah ke Semarang. Sodang untuk menguatkan benarnya anggapan orang Islam terhadap agamanya, aku bertanja kepada Amir,

„Betul Mir, agama Islam itu agama wahju?”

Amir mengangguk.

„Aku kebetulan malah masih ingat dalilnja jang bersangkutan”, ia menambahkan. Jaitu, Innaddina ‘indallohij al-Islam. Artinya, kira², sesungguhnya agama bagi Tuhan ialah Islam”.

„Tadi kau sebutkan bahwa falsafah Islam dan falsafah Marxis itu djuga antagonistik satu sama lain, dari mana kau ambil konklusi ini?” Hirman bertanja.

„Dari kata Marx sendiri, Engels dan Lenin”, djawabku.

„Dimana dan bagaimana?”

„Dalam bukunya „On Religion” Marx berkata, „The abolition of religion as the aku berhenti sedjenak mengingat-ingat, kemudian melandjutkan „The abolition of religion as the illusory happiness of the people is required for their real happiness”. Dengan ini terang Marx menganggap agama itu sebagai penghalang, sebagai tjandu bagi rakyat jang mau menedjar kebahagiaan riil dengan budjuk-

an manis tapi beratjun, supaja orang tjukup merasa puas dengan kebahagiaan beragama jang dianggapnja sebagai kebahagiaan semu atau chajali itu”.

Hirman tidak memberi komentar apa². Ia hanja bertanja. „Dari Engels?”

„Djuga dalam buku ini Engels berkata, „There is no room for priest in the commune; every religious manifestation, every religious organization must be prohibited”. Kemudian beberapa baris dibawahnja tertera edjekannja, „The only service that can be rendered to God today is to declare atheism”.

„Jang dari Lenin?”

„Tentang ini aku tjuma batja dari buku „Marxisme dan Agama” karangan O. Hshem jang menjebutkan, bahwa dalam bukunya „Marx-Engels Marxisme”, Lenin berkata: Kita harus memerangi agama. Inilah A.B.C. dari seluruh materialisme dan oleh karena itu djuga merupakan A.B.C. dari Marxisme. Kemudian ditutup dengan sematjam yel: Lenjaplah agama, hidup atheisme, penjebaran faham atheisme adalah tugas utama kita”.

Aku lihat Hirman tunduk berpikir, kemudian katanja: „Marxisme berkembang. Marxisme baru lain dengan Marxisme pada zamannja Karl Marx dan Frederick Engels jang, disebabkan oleh situasi perjuangannja, gigih dan sengit anti agama.

Marxisme jang baru, terutama di Asia, berpendapat, bahwa kepertjajaan itu adalah urusan pribadi. Ia tidak menjoalkan apakah seseorang itu beragama atau tidak. Agama tidak akan diganggu gugat selama ia tidak melawan atau setidak-tidaknja merugikan perjuangannja proletar. Malah dalam hal jang sama atau paralel, misalnja soal menghantjurkan imperialisme dan kapitalisme itu, ia perlu dirangkul dijadikan comrade in arms”.

„Untuk mentjapai tjita², taktik memang perlu disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tingkat perjuangannja. Tapi djelas taktik bukan bersifat permanen. Jang permanen adalah dasar dan tudjuannya”, kataku.

„Tapi toleransi jang dibuka oleh Marxisme terhadap agama itu bukan tjuma suatu taktik, karena sikap itu sebetulnja djuga disebabkan oleh perubahan teori, jang mesti disesuaikan dengan perubahan zaman dan lain²nja itu”.

„Hir aku kok kurang djelas sampai dimana perubahan teori itu?” kataku. „Djika perubahan itu tidak sampai pada asas dan tudjuannya, katakan sadja tjuma bersifat taktis strategis. aku kira perbedaan asasi antara Islam dan Marxisme masih tetap ada. Dan kalau perubahan teori itu sampai merobah asas dan tudjuannya, itu berarti satu perubahan prinsip jang mana aku sangsikan apakah orang² Marxis sendiri tidak akan mengganjannja”.

Rupanya perkataanku ini merepotkan Hirman untuk kontan² menjawabnya. Aku diam menanti. Sekarang terasa benar olehku betapa panasnya hawa siang ini. Tentu ini disebabkan oleh mendung yang enggan merekah djadi gerimis yang menjegarkan. Tapi tidak aku ingkari dari dalam diriku sendiri memang ada yang menambah mudahnya keringat bertjeturan. Pemilihan alasan dan penjusunan kata² yang aku gunakan dalam diskusi ini, benar² memerlukan enersi dan konsentrasi pikiran yang penuh.

Aku sedang mengangkat gelas tehku mau minum, ketika tiba² aku dengar Amir mengeluh.

„Wah, aku ini konjol. Jang punja persoalan kan aku, tapi kok malah dikeping-girkan”.

Aku tersenyum, tapi Hirman jang merasa menjabot kesempatan Amir tertawa ketjil. Dan ini melonggarkan sedikit suasana.

„Sus, sampai ini jang kau-sebutkan baru perbedaan falsafatnya. Tjoba sekarang perbedaan tjita²nja”, Amir bertanya.

„Seperti jang sama kita ketahui, baik Islam maupun Marxisme sama² memperdujukkan terwujudnja masyarakat jang adil dan makmur, jang aman sentosa dan sedjahtera”, kataku. „Meskipun begitu, disebabkan oleh perbedaan dasar pemikiran mereka, tentu keduannya tidak mempunyai gambaran jang sama terhadap masyarakat atau negara jang mereka perdujangan itu”.

„Bagaimana?” desak Amir.

„Islam tentunja men-tjita²kan kesedjahteraan masyarakat setjara Islam, masyarakat jang mengagungkan nama Tuhan dan mengamalkan ajaran²Nja. Kesedjahteraanja meliputi kesedjahteraan lahiriah dan rohaniah serta kebahagiaan ahirat jang abadi. Marxisme tidak sampai memikirkan kebahagiaan acherat ini. Ia tidak mempertjajainja seperti ia djuga tidak mempertjajai adanya Tuhan. Masyarakat Marxis atau Komunis hanya mengenal kesedjahteraan duniawi. Sorga, hanyalah kebahagiaan chajali jang reaksioner. Moralnja moral proletar dan pada hakekatnja emoh bau agama. Maaf, ini hanya pokok²nja jang kontradiktoris sadja”.

„Djadi baru mengingat perbedaan dasar dan tudjuannya sadja, pendeknja tidak mungkin bagi orang Islam untuk merangkap djadi orang Marxis jang konsekwen”, Amir menegaskan konklusiku.

„Menurut pendapatku kalau mutlak²an tidak mungkin bisa”, djawabku tegas. „Seorang Islam sedjati akan menuntut dirinja sendiri djadi hamba Tuhan jang tunduk patuh. Sebaliknya seorang Marxis jang konsekwen antara lain akan menuntut dirinja sendiri djadi seorang atheis. Lalu bagaimana mempraktekkannya? Ia harus pertjaja kepada Tuhan, tapi ia mesti djuga

atheis. Ia wadajib ikut menegakkan masjarakat aman sedjahtera jang mengagungkan nama Tuhan, tapi ia djuga harus ikut berdujangan membina masjarakat adil makmur jang tidak menjukai bau agama. Terserah kalau pengakuannya itu hanya voor de vorm sadja.

„Haramkah seorang Islam mengamalkan teori dari golongan lain jang ternjata ampuh?” tukas Hirman tiba².

„Segala teori jang baik dan ampuh, tidak peduli dari mana asalnja, asalkan tidak menjalahi ajaran atau hukum Islam, itu djuga milik Islam”.

„Kalau begitu apa salahnja bekerdja sama dengan golongan jang lain dalam mempraktekkan teorinja, maksudku teori dari golongan lain jang ampuh itu, jang menurut katamu tadi djuga milik Islam?”

„Djangan lupa Mir, Islam punja ajaran jang terpokok dan matjam. Jaitu urusan agama, ad-dien, dan urusan duniawi. Urusan ad-dien, mesti diturut setjara patuh, bila kaifa, tanpa banjak tjeng-tjong. Tapi jang mengenai urusan duniawi, termasuk soal² kemasjarakatan dan kenegaraan, Islam mempunyai keleluasaan kebidjaksanaan jang selebar-lebarnya dengan andjuran penggunaan akal jang se-madju²nja, asal tidak menjalahi sumber² hukum Islam, jaitu Quran, sunnah, idjma' dan Qias. Demikian luasnja kebidjaksanaan Islam mengapa sebagai orang Islam masih memerlukan memilih djalan dan ajaran lain jang punja dasar jang berbeda dari pada menjusuri djalan sendiri dan mentjari disumber sendiri pula?”

„Kau kenal Kiai Arif?” Hirman bertanya.

Aku mengangguk.

„Sama² kita ketahui, Kiai Arif itu amat pandai, seorang intelek. Pengetahuan agamanya tinggi. Marxismenja djuga tinggi. Mungkinkah ia tidak sadar atas kebenarannya sewaktu ia mendaftarkan diri djadi anggauta P.K.I.?” tanya Hirman penuh semangat.

Aku merasa Hirman menjangsikan kebenaran kata²ku, disebabkan oleh kurang luasnja pengetahuanku. Memang aku akui sendiri, baik mengenai Islam maupun Marxisme pengetahuanku sangat terbatas. Apa lagi djika dibandingkan dengan pengetahuan Kiai Arif. Pengetahuan Islamku hanya aku dapat dari empat setengah tahun bersekolah dimadrasah Djama'atul Ichwan, ditambah batjaan² lain. Sedang mengenai Marxisme hanya aku kenali dari membatja koran Harian Rakjat dulu, brosur², dan dua tiga buah buku tentang itu. Tapi aku pikir apa jang aku katakan itu adalah bersandarkan dalil² Islam dan ajaran atau utjapan tokoh² Marxis sendiri.

Repot djuga mau mendjawab pertanyaan Hirman itu, dan aku merasa sjukur kepada

Tuhan jang Maha Pengasih dan Maha Penjajang ketika aku dengar djawabanku sendiri.

„Aku kira keintelekan seseorang bukanlah djaminan kebenaran amalnya. Selain Kiai Arif masih banjak Kiai² dan intelek² Islam jang faham akan ajaran Islam dan ajaran Marxisme. Mereka tidak mau djadi baiklah katakan sadja djadi Marxis. Apakah djuga mungkin mereka tidak sadar atas kebenaran mereka, maka mereka tidak memilih djadi penganut Marxisme?”

Kurang djelas apa sebabnja suasana tiba² djadi kaku. Hirman diam. Amir djuga diam dan akupun tidak bisa berbuat jang lain. Kami tenggelam dalam pikiran kami masing². Aku mentjoba melirik Hirman, tapi ia tjepat² menunduk, pura² sibuk menatah patri jang lekat pada tjapnja. Meskipun begitu sekilas dapat aku lihat kekeruhan mukanya. Pada Amir muka seperti itu tidak aku lihat.

Aku djadi gelisah karena tingkah Hirman ini. Aku kuatir kalau² ia djadi marah kepadaku. Marah betul sehingga persahabatan kami mendjadi putus. Bagaimanapun aku pikir, persahabatanku tidak selajaknja djadi putus, hanya karena perbedaan anutan dan pendapat. Lagi pula dalam perdebatan jang tidak ter-sangka² ini, aku tidak punja itikad jang tidak baik. Koreksi bertudjujan membangun, membela kedjuddjuran dan keadilan dan berusaha menempatkan per-soalan² dan pemikiran pada proporsi jang semestinja, serta menolak konklusi sefihak. Niat koreksi ini timbul karena sebenarnya Hirman dan Amir — entah sadar, entah tidak — suka menjindir² dan mengedjek golongan orde baru, chususnja kaum agama, jang dianggapnja mau menang sendiri, tanpa ingat sedikitpun kesalahan dan kekotoran golongan jang mereka simpatiki, jaitu orde lama. Inilah jang aku anggap tidak djudjur, dan ini pulalah jang mendjadikan aku nekat berani berdebat.

Sampai disini tiba² timbul ketetapan hatiku. Maksudku baik. Dan njatannya bukan akulah jang membuka perdebatan. Kalau maksud baik ini diterima djelek, apa boleh buat. Inilah djihadku. Tapi aku teringat akan ajaran Islam jang menganjurkan untuk mengatasi permusuhan hendaknya digunakan djalan jang ramah dan baik, dan aku ingin mengamalkannya. Maka spontan sadja aku katakan,

„Hir kau punja rokok?”

Hirman dan Amir berkikikan. Aku lupa, aku tidak pernah merokok. Sekarang aku sendiri ikut terkekeh-kekeh. Tapi bukan menertawakan ketjerobohanku, melainkan karena aku tahu, bahwa Hirman rupanya tidak djadi marah kepadaku. ***

SEORANG AJAH

BJORNSTJERNE BJORNSON

ORANG jang akan kutjeritakan disini adalah seorang petani jang paling kaya dan seorang putera paroki jang paling berpengaruh di antara orang² separokinja. Ketjuali itu dia djuga seorang ajah rumah jang tjukup keras kemauannja.

Namanja Thord Overas. Orangnja tinggi besar dan selalu bersungguh-sungguh.

Pada suatu hari dia muntjul di pasturan paroki. Ada sesuatu jang ingin disampaikanja kepada Bapak Pastor.

— Saja telah punja seorang putra, pastor. Isteriku baru sadja melahirkannja. Saja ingin mengantarkan hari ini djuga untuk dipermandikan.

— Mudjur! Siapa namanja kelak? — bertanja Pastor.

Finn — menurut nama ajahku! — djawab Thord dengan pasti.

— Lalu — siapa² mendjadi saksi-permandiannja?

Thord menjebutkan sepasang nama, jaitu lelaki dan wanita paling baik dari antara kerabatnja jang tinggal di paroki itu.

— Masih ada lagi sesuatu jang lain? — bertanja Pastor itu menatapnja.

Sang petani itu kelihatan agak bimbang.

— Saja sebenarnya ingin sekali kalau dia bisa membaptiskan diri sendiri — berkata sang petani itu pada ahirnja.

— Ooohh, — dan itu kau mau dalam hari² ini?

— Rentjana saja hari Sabtu depan, Pastor. Djam 12 tengahari.

— Sesuatu jang lain? — Pastor bertanja lagi.

— Tak ada lagi, Pastor!

Sang petani itu lalu memutar petjinja hendak pergi. Pastor bangkit dari duduknja.

— Thord saja masih ingin berbitjara sedikit lagi, — katanja sambil melangkah mendekati Thord. Dipegangnja tangannja dan ditatapnja wajah Thord, kemudian dengan suara jang pasti dia berkata:

— Insja Allah, semoga kanak² itu kelak mendjadi berkat bagimu.

Enambelas tahun berlalu.

Thord nampak kembali di pasturan paroki.

— Sungguh aneh sekali, Thord. Kau kelihatan sama sadja seperti 16 tahun jang lalu! — kata Pastor kepadanya, sebab ia tidak melihat santupun perubahan djasmani pada diri Thord.

— Memang begitu Pastor. Sebab saja selalu senang sadja. Tidak pernah ada susah dirumah! — Thord mendjawab dengan suara pasti.

Bapak Pastor itu tidak bertanja lagi. Ia berdiam diri sedjenak, kemudian kembali ia bertanja kepada Thord tentang maksud kedatangannja sore hari itu.

— Ja Pastor, saja telah datang kesini ini ee, anak saja jang sulung itu akan menerima Krisma besok pagi!

— Bagus sekali! Ia anak jang baik memang!

— Kira² bagaimana Pastor punja pikiran tentang anak saja itu kelak sebagai seorang orang-katolik? — bertanja Thord mengirakan masadepan puteranja.

— Oh, dia pasti bisa tergolong orang-katolik djempolan!

— Sjukurlah! — dan diletakkannja uang kertas sepuluh dollar. Wadjahnja gembira.

— Sebagai biaja administrasi, Pastor — katanja menambahkan.

— Masih adalagi sesuatu?

— Selesai, Pastor! — dan Thord berdjalan pulang.

Delapan tahun sesudah peristiwa hari ini.

Ada ribut orang datang di halaman pasturan. Serombongan orang jang tjukup besar.

Di depan sekali berdjalan Thord sang petani itu, jang bertindak pula sebagai pemimpin rombongan. Mereka masuk penghadap Pastor.

Pastor memperhatikan orang jang berdjalan di depan itu dan kemudian mengenalnja.

— Kamu banjak djuga jang datang sore ini, Thord?

— Ja Pastor. Saja datang bersama pamili membawa permohonan supaya segera Pastor mengumumkan pertunangah anak saja. Dia mau kawin dengan Karen Storliden, puterinja tuan Godmund jang ada disini.

— He, anakmu mau kawin dengan puteri orang jang terkaja ini? bertanja Pastor heran.

— Jaa, kata orang begitulah! — mendjawab sang petani ini tidak peduli sambil tangannja dijemparkan seberkas rambutnja jang djatuh menutup wadjahnja, kebelakang kepalanja.

Pastor itu duduk sebentar menghadapi medjatulisnja, kemudian memasukkan nama pasangan pengantin itu ke dalam buku jang khusus disiapkan untuk itu. Sesudahnja tanpa sesuatu komentar ia sodorkan kembali buku itu kepada Thord dan rekannja untuk ditandatangani.

— Saja nanti memiliki semuanya.

Ja, saja tahu itu, Pastor; tapi — Finn adalah puteraku satu²nja, dan saja mau memestakannja semeriah-meriahnja.

Setelah berkata demikian Thord menjerahkan uang kertas tiga dollar, sebagai biaja administrasi. Pastor menerima uang itu dari tangannja sambil berkata kepadanya:

— Sekarang untuk ketiga kalinja Thord, kau datang kesini untuk kepentingan puteramu.

— Maaf, Pastor, sekarang saja harus pulang dulu sebab masih banjak jang harus saja bereskan! — kata Thord seminta diri.

Selamat tinggal, Pastor!

Thord pun meninggalkan pasturan diikuti oleh orang² jang mengiringinja.

Dua pekan telah lewat.

Finn dan ajahnja harus bersampan mengundjungi keluarga Storliden, untuk mengurus pesta perkawinannja.

Hari itu udara tjerah, laut begitu tenang dan segalanja terasa begitu damai.

Suatu pelajaran jang singkat untuk menempuh djarak jang memisah tempat tinggal keluarga Thord dan keluarga Storliden, tetapi harus menjeberang. Maka menjeberanglah Thord dua beranak dengan sampan tjiliknja pada hari itu.

— Sengkar sampan ini tidak aman ajah! — berkata Finn kepada ajahnja.

Biar saja perbaiki dulu!

Dan Finn pun berdiri, mengambil seutas tali lalu mulai mengikat sengkar sampan tempat duduknja sendiri. Tiba² ia pun tergelintir pada tempat pidjaknja jang telah berlumutan djauhlah terpelanting keluar sampan. Sampan masih terus sadja meladju diatas air tenang dengan hembusan angin lembut.

— Berpeganglah erat² pada pendajung ini, — seru ajahnja sambil mengulurkan pendajungnja.

Dalam keadaan kehilangan akal Finn berusaha djuga untuk berenang menggapai pendajung jang diulurkan ajahnja itu. Hasilnja sia², dan ia tidak dapat lagi berbuat

sesuatu. Kaki dan tangannya mengedjaang laku, dan ia pun terapung tak berdjaja lagi.....

— Sabar sedikit, Finn! — seru ajahnja sambil mengajuhkan sampan meudja puteranja. Ketika sampan itu mendekatinja, Finn sekongjog memalingkan wajahnja melihat ajahnja sedjenak, kemudian perlahan-lahan ia menghilang ke dalam perut laut itu. Thord memperhatikan dengan suatu perasaan hati jang tidakkeruan. Tetapi dia hampir tidak pertjaja, kalau dengan begitu dia terpaksa harus ditinggal-kan puteranja tersajang itu. Dalam kebingungan diamatinja tempat puteranja menghilang itu, seakan-akan dihatinja dia masih punja pengharapan besar bahwa di tempat djuga puteranja sebentar lagi akan muntjul kembali.

Beberapa gelembung ketjil air laut tampak kemudian di tempat itu. Makin lama gelembung² ketjil itu membesar, dan membesar, achirnja ditutup oleh sebuah gelembung jang sangat besar, seolah ada sematjam letusan di dalam air itu.

Agak lama sesudahnja air laut menjadi begitu tenang dan tenteram kembali tak beriak, tak berombak. Dalam tjuatja tjerah seindah itu burung² tjamar pun lagi bertjermin diri tanpa panas.

Tiga hari tiga malam lamanja orang² di pesisir melihat seorang lelaki tua sendirian, mundar-mandir sadja dengan sampannya jang ketjil mengitari suatu tempat. Dia itulah Thord, sang ajah jang malang itu. Dan orang² di pesisir itu tidak tahu menahu apakah sebenarnya jang dibuat oleh Thord sendirian diatas laut itu. Tiga hari tiga malam dia berada disana tanpa makan tanpa minum, dan bahkan tanpa tidur pun. Dia masih sadja menjeladjahi dan meneliti sekitar tempat tjelaka itu untuk mendapat kembali puteranja. Dan tiba hari ketiga. Dalam remang pagi buta sebuah benda terapung menghajut tidak djauh dari sampannya. Dikajuhkannya sampannya mendekati benda terapung itu, dan di pagi jang remang itulah Thord sang ajah berdjumpa dengan puteranja dalam bentuk sebuah bangkai manusia jang sangat mengerikan. Dengan tabah dan penuh kasih kebapaan diangkatnja tubuh puteranja jang tak bernjawa lagi itu, diletakkannya ke dalam sampannya, lalu berdjajung pulang.....

Ada kira² actahun telah lewat sedjak hari tjelaka itu.

Seuta malam musim kemarau jang dingin. Tengahmalam masih kurang lebih dua djam lagi. Didepan pintu pasturan terdengar ketukan jang berulang diikuti oleh keresekan kaki orang berdjalan. Kiranja sudah kurang sabar.

Pastor jang pada saat itu sedang merampungkan doa brevijnja, kemudian



NASHAR

membukakan piatu.

— Tentu ada orang perlu sekali, — pikirnja.

— Begitu piatu dibuka, Pastor itu langsung berhadapan dengan seorang lelaki djangkung jang berdiri di depannja. Tubuhnya agak kurus membungkuk. Tjahaja lampulentera dari dalam bilik Pastor menjinari djuga kepalanja jang telah memutih.

Lama djuga Pastor menatapnja, sebelum sempat mengenalnja kembali sebagai Thord, sang petani pantai itu.

— Mengapa kamu berkundjung kesini begini malam, Thord — bertanja Pastor, masih tertegak di depannja.

— O ja Pastor, maafkan saja terlambat begini! — kata Thord mengikuti Pastor membungkem. Lama djuga, seakan saling menanti siapa akan mulai berbitjara.

— Bapak Pastor, saja ada punja sesuatu jang ingin diserahkan kepada para miskin. Saja ingin supaya dijadikan modal, sebagai sesuatu warisan atas nama puteraku Finn!

Thord berdiri sebentar dan mengeluarkan

seberkas uang kertas dollar ribuan, dari saku tjelanannya, meletakkannya diatas medja di depan pastor lalu kembali duduk.

Pastor memperhatikan berkas uang itu dengan sedikit heran.

— Ah, uangnja begitu banyak, Thord?

— Ini tjuma separuh dari harga tanah kebun saja, Pastor. Telah kudjualkan hari ini. Pastor berdiam sadja. Lama kemudian baru ia bertanja dengan lambat ingin tahu:

— Lalu — apa jang ingin kaulakukan

sekarang Thord?

— Jaa, sesuatu jang lebih baik! — Thord mendjawab pendek hampir tidak perduli.

Keduanja masih duduk menghadapi medja dengan setumpuk uang kertas diatasnja Thord dengan wadjah jang saju mengandung sematjam penjeselan, dan pastor jang masih selalu menatapnja dengan tenang.

Malam semakin larut djuga, dan kedua mereka tidak mau tahu perdjalanannya.

Achirnja Pastor itu berkata lagi dengan perlahan tapi pasti:

— Thord, saja kira puteramu itu pada ahirnja mendjadi djuga sematjam berkat bagimu.

— Saja sendiri pun ada berpikir begitu Pastor! mendjawab Thord sambil mengangkat matanja. Dan pada saat itulah sinar lampu malam itu mengkilati dua butir airmata jang djatuh menuruni pipi Thord jang tua itu. ***

(Alibasa: Fransbeding)

Keterangan Pengarang :

BJORNSTJERNE BJORNSON (1832-1901).

Negeri asalnja Norwegia. Penulis novel, dramawan, penjaer, wartawan, ablipidato. Lama djadi orang-gede Norwegia, perintis sastra Norwegia moderen. Lahir dari famill petani kelas menengah, dari tengah pegunungan dan daerah fjord, ia selalu berusaha membaurkan watak² dan tjitarasa jang berbeda dari manusia² Norwegia ke dalam satu bentuk wadjah kepribadian nasional dengan menggunakan unsur² keaslian jang diangkat dari fakta² sedjarah dan legende. Mulai menulis sedjak usia 16, dan hampir seluruh hidupnja ia aktip sebagai seorang wartawan. Dari kritik sastra/drama ia beralih ke bidang politik dan sosial dan memiliki pena jang selalu tajam terasah, progresip, demokratis. Kontak pertama dengan teater pada waktu ia mengusahakan teater² di Bergen dan Christiania, dimana untuk pertama kali dia merenggut kendali kokoh tradisi sastra Norwegia. Pentas² jang pernah ditulisnja jang terbaik : *The Bankrupt*, *Pastor Sang*, *Mary Queen of Scots*, *Love and Geography* — sebuah komedi ria. Muntjul mula² dengan novelnja jang ketjil *Sunny Hill* jang kemudian diikuti oleh novel² lain jang bertjema hidup, petani. Menerima Hadiah Nobel 1903 sebagai orang ketiga. ***

= PAPAN NAMA PLASTIK =

selaras dengan keindahan
untuk RUMAH — TOKO — KANTOR — DJAWATAN dll.
sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION
SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

EKSISTENSIALISME DALAM DIMENSI REALITAS

Pengantar

Berdasarkan saran² yang masuk, ruangan **Surat Pembatja**² diusahakan peningkatan mutu² sebagai forum diskusi. Mulai nomor ini ruangan tsb. kami gabungkan dengan ruangan yang kami beri nama **Surat-surat**.

Redaksi.

HORISON adalah suatu madjalah sastra. Demikian tertantum pada halaman luar, sebenarnya sekaligus menentukan ruang lingkup isinya. Tetapi dengan perasaan hati yang sedjuk kami batja tulisan² filsafat yang dimuat olehnya. Sedjak eksemplar pertama sampai kini sudah tiga kali, ketiga-tiganya mengemukakan filsafat eksistensialis. Dan inilah yang ingin kami persoalkan. Apakah latar belakang manifestasi² „eksistensialistis” ini dan bagaimana pula harus ditempatkan dalam alam pikiran dan iklim kehidupan kita.

Pertama-tama yang kami kemukakan adalah penghargaan, karena ketiga tulisan tadi serius membawakan pokok masing² dengan „sophistication” yang tidak selalu kita djumpai. Tetapi „sophistication” ini pula yang malahan menimbulkan pertanyaan apakah ini merupakan manifestasi suatu kelompok ketjil tjendekiawan, sematjam aristokrasi yang terpentjil dari realitas masyarakat, sedangkan nampak dalam langkah² perkembangannya masyarakat ini sebenarnya terhambat, masih terdjerat dalam suatu taraf yang belum pula menemukan penyelesaian persoalan² dan djalan keluar?

Rupa-rupanya tidak kita sangsikan lagi bahwa penyelesaian segala persoalan masyarakat dan negara tertjakup dalam rumus² demokrasi dan modernisasi. Apalagi mengingat penderitaan dimasa lampau: „..... masa timbunan hutang, kesombongan dan slogan kumal, lembaran nista kezaliman direnggutnja kebebasan, pengapnja doktrin² yang dipaksakan. Kemer-

dekaan yang dimiliki agaknya kemerdekaan untuk diam.....”. Demikianlah dalam salah satu tjatatan kebudayaan oleh Taufiq Ismail dalam madjalah ini.

Dan begitu pasti pula nada Mochtar Lubis melihat demokrasi dan modernisasi sebagai suatu yang harus diwujudkan oleh masyarakat kita yang „..... masih ber”-mytho-mysticism”. Suatu proses yang tjukup rumit tampaknya. Tetapi yang kini mendjadi sangat menarik ialah bagaimana menempatkan „idee² eksistensialistis” ini dalam masyarakat yang demikian, ialah ber”-mytho-mysticism” ini?

Kesan pertama yang timbul setjepat suatu gerak refleks ialah ketjanggungan.

Bagaimana menempatkan filsafat ini? Sebagai suatu pertumbuhan wajar yang mulai menjolok dibawakan oleh unsur² „avant-garde” kita? Terus terang sadja, tak akan sampai hati kita misalnja menjatakannya sebagai gejala mode tjara berfikir di Eropa Barat. Pertama-tama karena mungkin disana mulai pudar (sebagai mode) dan tempat berdjangkitnja agak djauh, lagi pula tjara berdjangkitnja pun telah subur.

Memang, tepat sekali bahwa menilai drama dan novel Eropa modern tak dapat dilepaskan dari filsafat eksistensialis yang telah menjerapi manifestasi² sastra.

Bagaimana dapat kita tangkap dalam-dalam „Caligula” bila tidak mengolah idee “l’Homme revolté” Albert Camus. Betapa dangkal penjelaman kita tentang hal-ihwal manusia² Sartre dalam „Huis Clos” atau „La Putain Respectueuse” tanpa pengenalan manusia yang tertangkap dalam „pour-soi” masing².

Mengingat ketiga tulisan yang merupakan introduksi² yang baik kealam pikiran eksistensialis, tak banjak pendjelasan lagi diperlukan disini. Tjukup bahwa dalam absurditas eksistensi manusia, satu-satunya pilihan adalah kemerdekaannya.

Biasanja kemerdekaan untuk berontak atau menolak. Inilah yang tampaknya lebih sering mendapat penekanan. Tetapi, sebenarnya kemerdekaan pula untuk pertjaja, beriman.

Sangat pada tempatnja kini dikemukakan tokoh² eksistensialis lain. Sartre melihat manusia-bersama dalam sikap „saling-mendjadikan-objek” dengan menganggapnja sebagai „yang lain”. Kita rasa bagaimana dalam tanggapannya ini manusia sebenarnya akan tetap terasing dari lingkungannya dan dari sesamanya. Betapa sedjuk pernyataan Martin Buber yang mengemukakan bahwa „pertemuan” itu bukanlah suatu kemustahilan, didalam apa yang disebutkan olehnya suatu „I — Thou relationship”.

Dan bila Caligula menjerukan Tuhan telah mati dengan segala ketekeburan dan penolakan maka sekaligus pula Marcel membawakan suasana batin yang berbeda, melunakkan ketadjaman pemberontakan dengan membawakan harapan, suatu „metaphysic of hope” meskipun bertolak dari dunia kehantjuran yang sama. Buber, Marcel, merekapun melampaui kantjah derita manusia yang kehilangan makna² hakiki, derita seorang Nietzsche, seorang Kierkegaard.

Entusiasme kita adalah entusiasme kemerdekaan dan perlawanan, dan barangkali karena itu pula kita tergetar oleh Camus dan

Sartre, tertarik oleh „grandeur” pada heroisme yang lebih ditampilkan. Tetapi, asingkah pada pendengaran pernyataan seorang Kierkegaard? Dengan kekaguman akan peristiwa Abraham yang dengan penuh keperijajaan mengorbankan Isak, anak kesayangannya pada Tuhan karena diperintahkan demikian, ia menyatakan:

..... Faith is the highest passion in man. There are perhaps many in every generation who do not even reach it, but no one gets further... Faith is a miracle, and yet no man is excluded from it; for that in which all human life is unified is passion, and faith is a passion.....

Filsafat eksistensi modern adalah pernyataan manusia yang telah meninggalkan norma-norma hakiki, berpangkal pada kepastian yang terdekat: eksistensi masing-masing sebagai suatu fakta. Kita mengerti bahwa filsafat ini ditimbulkan antara lain sebagai konsekuensi tertumbangannya optimisme dunia barat dengan kegemilangan rasio dan positivisme. Tertumbangannya dogma dan sistem sehingga sendi kehidupan digojahkan pula dan manusia terlempar pada ketunggalan penghajatanja.

Filsafat manusia yang dalam situasi darurat kehilangan makna hidup yang semula. Dan filsafat ini kini kita hadapi sebagai salah satu segi perbendaharaan kebudayaan Barat, kebudayaan yang berbagai seginya sudah dan sedang kita integrasikan, setjara sadar ataupun tidak. Tidak berlebih-lebihan rasanja bila kita mengadakan sinjalemen bahwa seharusnya „critical sense” kita lebih menampilkan diri. Mudah-mudahan masih tjukup kita miliki.

Kita alihkan sebentar pandangan pada pertanyaan lain: filsafat yang bagaimana sebenarnya dibawakan oleh kesusastraan modern kita? Untuk mudahnja tidak djauh dan lama kita lihat, kita tindjau sebentar sadja tjeritera pendek dalam madjalah Horison ini dalam eksemplar yang sudah. Bagaimana latar belakang, suasana dan iklim hidup yang meresapinja? Mula-mula tidak mudah sampai pada kesimpulan, tetapi mulai njata pula akhirnya bahwa ditampilkan, diuraikan dan disimpulkan wajah masyarakat dengan kemerataan, ketidak-wajaran nasib, ketidak-ujakan hidup. Keadaan penderitaan, ketidak-adilan, kesewenang-wenangan diamburkan dalam gejala desintegrasi masyarakat yang kita kenal dalam realitas sehari-hari. Seakan-akan setjara tidak langsung membawakan suatu protes sosial karena adanya manusia keliru yang menentukan nasib manusia lain negara lain rakjat, membawa kemelaratan dan kehambatan dan menipisnja integritas pribadi di segala kalangan.

Tetapi protes ini sekaligus pula diimbangi oleh suatu sikap pasrah, kesediaan menderita meskipun tak njata untuk apa, suatu fatalisme inherent pada sikap hidup yang tidak terbatas sadja pada „hic et nunc”, mendjadi suatu pandangan hidup dengan kerendahan hati tetapi pula ketidak-mampuan. Mytho-mysticisme?

Dan penyelesaian dengan demokrasi dan modernisasi kini merupakan tjita-tjita baru, suatu tjita yang seharusnya bertolak dari keperijajaan bahwa ratiolah yang dapat membuka djajan, ilmu pengetahuan, metode modern atau dengan perumusan lain perentjanaan dan efisiensi pelaksanaan menuju perbaikan nasib. Tapi untuk ini diperlukan optimisme. Untuk setiap tjita-tjita. Dan apa daja bila kita mulai diserapi pula oleh pesimisme yang kita djumpai pada tokoh eksistensialisme seperti Gabriel Marcel misalnja?

Pengertian modernisasi sekaligus menjangkutikan penggunaan tehnik dalam arti yang luas. Dalam salah satu bukunya „les hommes contre l'humain” dibahas olehnja persoalan „tehnik dan dosa”. Dikatakan olehnja bahwa penggunaan tehnik membawa bentjana yang tak terelakkan lagi pada kemanusiaan dan bila pada pertikaian antar-manusia rasa hormat terhadap kehidupan sudah lenjap maka pada dasarnya manusia telah berdosa. Dosa diartikan olehnja sebagai pemberontakan makhluk terhadap pentjijntannya. Fikiran ini tidak aneh dan asing kedengarannya bagi kita tetapi yang njata ialah bahwa pada umumnya kesimpulan tokoh-tokoh eksistensialis mengenai dunia modern dalam mana mereka hidup, tidaklah mengembirakan.

Dan mengenai demokrasi? Dinjatakan pula oleh Marcel perasaan dan fikiran yang dialami setelah menghajati dan menikmati keagungan indahnja concert-Bach:

..... agaknja kita kini telah kehilangan perasaan keagungan martabat sebagai manusia. Seakan-akan martabat ini suatu yang harus dilenjapkan, bersama-sama dengan sikap hidup yang aristokratis. Jang saja maksudkan adalah tjiri aristokrasi sebenarnya, terlepas dari kelebihan materi atau status, memiliki rasa harga diri yang tidak berarti keangkuhan, erat sekali hubungannya dengan kemampuan dan sikap berdirisendiri yang tak dichianati. Sebenarnya kebalikan dari mentalitas modern yang serba menuntut dalam iklim hidup demokrasi.....

Tjukup mengutip Marcel sadja. Belum lagi Ortega Y Gasset dan lainnja. Tetapi berpidjak pada realisme memang „belum” waktunja untuk menghasilkan pesimisme dan sceptisisme sematjam ini. Dengan ini semakin njata bahwa filsafat yang antara lain dilahirkan oleh tumbangnja illusi positivisme, filsafat manusia yang telah

meninggalkan „garden of faith and innocence”, filsafat manusia yang telah melampaui suatu Gotterdammerung dengan ketjenderungan nihilistis sukar diterapkan dalam iklim berfikir kita. Sedangkan enthousiasme untuk hidup berentjana setjara pragmatis-rasional-technis malahan masih harus digugahkan! Maka itu kita tentukan sikap kewaspadaan sadja.

Masyarakat dengan mythos-mysticisme kita lihat sebagai masyarakat yang setjara edukatif oleh keharusan „survival” akhirnya terpaksa menerima idee demokrasi dan modernisasi. Sebagai keharusan dalam realitas, dan bukan sebagai slogan. Harus pula tergugah perasaan kejakinan akan kemampuan mengatasi chaos dalam alam lingkungan dan dalam dunia fikirannya, setjara rasional dan tidak dengan tachajul serta mysticisme kabur merendahkan diri terhadap daja misterius dalam suatu dunia penuh antjaman dan bahaya. Dan dalam hubungan ini nada filsafat eksistensialisme yang pesimistis-nihilistis tidak banyak membantu! Sebaiknja disini mendjadi suatu tanda bahaya yang mengsinjalir, menundjuk pada nilai yang dapat dilenjapkan oleh konsekuensi tergugahnja rasio setjara radikal.

Bukankah kerapkali dalam keagairahan mendedjar tudjuan, tudjuan tersebut malah akan terlampaui, dan tjara yang semula digunakan untuk melengkapi kebahagiaan manusia akhirnya mendjadi tudjuan, menjeret manusia dari makna hidup sebenarnya?

Lain halnja dalam penindjauan manusia dalam penghajatan individu. Filsafat ini akan mengintensifir ketunggalan nasib kita, tidak sadja menjadarkan „despair”, keputusan atau kehampaan, tetapi pula memberi „grandeur” dan martabat kembali pada manusia yang menambahkan suatu tempat berpidjak dalam alam semesta. Pula mempertadjam kesadaran sedalam-dalamnya untuk bertanggung djawab atas penentuan nasib sendiri, penentuan pilihan dalam hidup, dalam kemerdekaan.

Dan akhirnya kita sadari keuntungan posisi suatu masyarakat yang terbuka tetapi sadar mengintegrasikan unsur kebudayaan lain. Ialah bahwa dengan enteng dan lintjah kita oleh hasil derita dan pergolakan manusia dibenua lain. Suatu yang baiknja disadari untuk dimanfaatkan. Banjak kesalahan telah dibuat dan telah terlampaui, sehingga tak perlu mengulangi proses sedjarah perkembangan kebudayaan lain. Tak perlu kita dilengkapi dahulu dengan pengetahuan anthropologi-kebudayaan untuk mengatakan ini. Biasa sadja, menggunakan akal sehat. Banjak djalan menuju ke Roma. Sebaiknja djangan jang terdjauh jang kita tempuh. ***

T. HERATY NOERHADI.



BAGAIMANA MENEMPATKAN „idee eksistentialistis“ dalam masyarakat kita? Pertanyaan T. Heraty Noerhadi ini bisa merupakan problem semu atau sebaliknya justru problem yang sebenarnya.

Perhatian terhadap eksistensialisme di Indonesia sedjak tahun 50-an sebagian besar hanyalah sebab keingin-tahuan atau hasrat kita untuk ikut2an — sesuatu yang kini terdjadi pada „mini-skirts“, misalnja. Maka hal begini tidak perlu dimasalahkan setjara serius.

Disamping itu, ada hal lain: eksistensialisme menjadi masalah bagi kebutuhan2 masyarakat kita sekarang, bila penganut2 eksistensialisme di Indonesia, kalau pun ada, telah terjebak dalam suatu kontradiksi dengan diri mereka sendiri. Maksud saja, bila mereka berusaha menjabar-luaskan filsafat ini lebih dari apa yang disebut T. Heraty Noerhadi sendiri sebagai „penghormatan individu“. Tokoh2 yang dijadikan teladan oleh Karl Jaspers dalam „Vernunft und Existenz“ — Kierkegaard dan Nietzsche — tjukup menundjuk-

kan betapa pandangan-hidup mereka tak bisa menjadi satu mazhab, apalagi gerakan. Mereka setjara kategoris menolak pengikut2. Istilah dalam bahasa Denmark yang dipakai Kierkegaard adalah istilah dasar dari pandangan-hidupnja: „Einzelne“, yang artinja mengarah pada pengertian „sing ilar“.

Ni mun memang tjukup menarik untuk dibahas: apa sebab kita djuga menemukan orang2 (penulis2, seniman-seniman) Indonesia yang tjukup serius meresapkan filsafat ini? Pada hemat saja, hal itu mula-mula tidak dilahirkan dari sikap ragu terhadap ratio atau positivisme atau teknologi moderen. Pada hemat saja, hal itu terbit akibat krisis yang terdjadi dalam hidup kerohanian kita, dalam masyarakat yang sedang meninggalkan gajahidup tradisionilnja ini. Kita sedang dalam proses meragukan otoritas, ikatan-ikatan dan lembaga2 lama. Satu hal penting saja sebut: kebekuan hidup kerohanian kita — tertjermin dalam tjara hidup beragama kita — sedang ditolak. Diakui atau tidak!

Sartre, dalam prasarannja disebut weminar yang diorganisir UNESCO tentang Kierkegaard (diterbitkan oleh Gallimard, 1966, dalam antologi yang berdjulud „Kierkegaard Vivant“) menyebut filsuf dari Denmark itu sebagai „le martyr de l'intériorité“. Saja kira, dari sanalah timbulnja ilham: hidup kerohanian kita, tjara perhubungan kita dengan Tuhan dan manusia, dirasakan sedang kehilangan „l'intériorité“ itu. Kita hilangkan ketulusan kita, sikap othentik kita, diri-pribadi kita dalam sistim, dalam atjuan2 yang berlaku untuk umum. Kepertjajaan malah menjadi soal massa, berlaku tuntutan2 golongan: kita kehilangan kerinduan yang murni, kerinduan Amir Hamzah!

Disanalah ilham yang positif yang datang dari Kierkegaard dll. itu. Dalam konteks masyarakat kita kini, hal itu mempunyai hubungannja dengan makin timbulnja kesadaran akan harga individu, yang tertjermin djuga dalam pemikiran2 politik, ekonomi dan kebudayaan kita dewasa ini.

GOENAWAN MOHAMAD.

DUA REAKSI TERHADAP SURAT KAMDANI B.A.

TERHADAP SURAT KAMDANI B.A. yang dimuat dalam HORIZON bulan Agustus yang lalu, redaksi menerima dua surat dari dua pembatja lainnja. Pertama dari AMAR RAHMAD dari Palembang. Amar Rahmad mengatakan bahwa persoalan Manikebu dinegara ini kurang mendapat perhatian. Katanja: „Terutama mengenai persoalan Manikebu didalam masyarakat sesungguhnya masih terlalu kabur pengertiannja. Sehingga tiadalah meng-

herankan djika generasi dimasa kini bertanya 'Mengapa nian Manikebu diganjung?' Bahkan dibeberapa podjok tanah-air kita ini, masih terdapat suara sendu mengganjang Manikebu. Disebabkan ketidak-tahuannja atau kepitjikkannja atau lain sebab, entahlah. Dapatlah kirannja pada Manikebuis menarik kesimpulan dan sekalian memaklumi kelemahan usahannja memberikan penerangan yang luas merata. Mungkin HORIZON bermaksud mengisi keko-

songan ini, dengan menghidangkan go-taran2 hidup dari dua orang Manikebuis yang kebetulan membuat tjatatan-harian. Sesungguhnya usaha ini pantas mendapat perhatian masyarakat, chusunnja para bapak guru yang sering dihadapkan dengan pertanyaan pelik2 dari peladjar2nja tentang Manikebu. Pertanyaan itu menurut istilah pers berkisar pada: what, where, when, why, who, dan how? Konon membikias pusing bapak guru didaerah-daerah yang

dijauh hubungannya dari pusat kota. Senoga dalam waktu singkat H.B. Jassin berkenan menjusun buku mengenai persoalan tersebut setjara populer ilmiah sedadar memberikan bahan2 keterangan dan penerangan bagi guru dan murid serta masyarakat yang berminat dilapangan Keasasteraan Indonesia Modern."

Tentang tulisan2 Arief Budiman dan Adjib Hamzah, baginja hanjalah merupakan pengabdian pengalaman dalam bentuk tjatatan harian. Soal yang harus diperhatikan ialah: „Seandainja memang fakta yang dibitjarkan Adjib sehubungan dengan nama orang yang bersangkutan, maka bertambahlah pengetahuan para pembacja Tetapi djika ia tjuma mendongeng-tan nama2 itu sematjam fitnah, maka sudah selajaknja yang bersangkutan membekikan sanggahan. Pastilah Redaksi Horison memberikan kesempatan dan meluangu-tan ruangan baginja, bukan?"

Surat kedua kami terima dari sdr. MARCUS A.S., FKIPK/MP Djakarta. Sdr. Marcus menjatakan: „Dengan tulisan ni saja tidak bermaksud membela Arief Budiman yang dikatakan oleh sdr. Kamdani tidak arifbudiman, tapi apa yang sa-a kemukakan disini adalah pendapat saja sendiri sebagai penggemar kesusastraan dan sebagai penulis yang tidak ternama. Kenjataan yang terdapat dalam tulisan Arief Budiman hanjalah sebuah tjatatan harian perseorangan Arief Budiman, yang

diiarkan olehnja untuk diketahui oleh yang ingin tahu sadja, apa yang terdjadi pada Manifes Kebudayaan. Tapi kitapun djangan lepas pertjaja begitu sadja pada apa yang dimuat mengenai tjatatan harian Arief Budiman ini, karena kenjataanja tjatatan tersebut me-lontjat2 tanggalnja. Bukan tidak mungkin tjatatan itu ditulis sesudah akan dikirim atau dimuat pada madjalah Horison. Untuk membuktikan ini tjobalah staf redaksi Horison meminta tjatatan harian yang aslinja. Apakah benar apa yang dimuat di Horison itu tjotjok dengan yang tertulis dalam tjatatan harian aslinja? Kalau hal ini terjata benar dan tjatatan harian itu dimuat sesuai dengan aslinja, maka persoalannya sekarang apakah yang dikemukakan oleh Arief Budiman ini benar? Untuk menjalahkan atau membenarkan hal ini mudah sadja karena orang2 yang disebutkan oleh Arief Budiman masih hidup dan ada, bukan?"

Terhadap persoalan ini, redaksi ingin memberikan keterangan bahwa tjatatan harian Arief Budiman memang sesuai dengan aslinja. Tanggalnja yang me-lompat2 itu adalah karena pada tanggal2 tersebut sadjalah Arief mentjatat tentang masalah Manikebu. Tanggal2 lain dia men-tjatat hal2 lain yang dialaminja. Tentang tjatatan Adjib, redaksi belum mendapat kabar apa2.

Tentang tuduhan sdr. Kamdani bahwa Adjib ingin menundjukkan bahwa ia ada-

lah seorang hero dengan tulisannya itu. Marcus menulis: „Kalau diteliti tjatatan A. Adjib Hamzah tidaklah tjotjok digolongkan pada orang yang ingin hero sendiri, malah kenjataanja Adjib seorang pengetjut. Dari alinea pertama tulisannya kita sudah dapat mengukur apakah pribadi Adjib tergolong pada manusia heroik atau patriotik, bukan? Demikianlah pengakuan Adjib: Aku masih belum yakin terhadap keberanianku. Apakah karena aku menjadari diriku yang senantiasa terombang-ambing didalam ketidak-pastian, sehingga aku tidak tahu bagaimana harus mengambil sikap?"

Marcus menundjukkan bahwa Adjib samasekali tidak berlagak sok hero, bahkan dengan rendah hati dia menundjukkan kebimbangannya, ketakutannya dan semua perasaan2 human yang muntjul dalam diri seseorang pada saat2 dia tertekan. Selanjutnja kata Marcus:

„Kedua tulisan Arief dan Adjib saja anggap tidak kasar atau merendahkan derajat kawan2 manikebu. Kalau mereka kasar atau merendahkan sesama kawan, bukan sdr. Kamdani sadja yang akan menjerang mereka, semua orang yang disebut dan direndahkan oleh kedua orang ini akan menuntut, karena orang lain tidak mau dirugikan namanya. Apakah sdr. Kamdani merasa dirugikan?"

Demikian kesan dari dua orang pembacja terhadap surat Kamdani B.A. ***

TOETI HERATY NOERHADI lahir di Bandung 33 tahun j.l. dan berasal dari keluarga yang memiliki tradisi eksakta. Oleh karena itu meskipun tertarik kepada seni dan filsafat toh tidak urung masuk djurusan kedokteran sampai tingkat s.m. untuk kemudian pada tahun 1955 berangkat ke Amsterdam dengan tudjuan beladjar psychologi. Sebelum kembali ke Bandung dia berhasil menamatkan sardjana mudanja.

Sementara itu T. Heraty telah berkeluarga tetapi masih sempat menjambung kuliabnja sehingga achirnja tahun 1962 lulus sebagai sardjana psychologi. U.I. Sedjak awal tahun j.l. dia tinggal di Djakarta, dan dalam iklim dan suasana baru menulis esel, sadjak-sadjak. Suatu kumpulan „sadjak-sadjak 33" telah siap untuk diterbitkan.

INDAH MENARIK

= PITA NAMA PLASTIK =

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

KUAT MELEKAT bila ditempelkan pada semua barang seperti:

RADIO — TELEVISI — RECORD CHANGER — FRIGIDAIR — FOTO TOESTEL — ALBUM — TAS — KOPER — MESIN TIK — MESIN DJAHIT — NOMOR PESAWAT TELPON — FOTO ALBUM dan berbagai matjam kegunaannya yang lain. Diuga LENTJANA NAMA.

SEDIA ANEKA WARNA PITA, antara lain:

Merah, Kuning, Biru, Hitam, Emas dll

Letter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu letter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung Rp.

Minimum harga satu Pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdjaan TJEPAT, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama Anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-I, DJAKARTA V/14

ATAU GIRO TJEK POS NO. A 814

„TERBITAN BARU”

H.B. JASSIN	: KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI jilid : III. pembahasan dan sanggahan tentang kekrisisan dalam kesusastraan Indonesia modern; M. Ali pengarang <i>Lapar Toto Soedarto Bachtiar penjair Ibukota Sendja, Ajib-Rosidi: Tunas Harapan, Toha Muchtar novel Pulang dll.</i> Harga : Rp. 85,—
TARUMETOR	: AKU PANGERAN DIPONEGORO roman sedjarah rentetan perjuangannya kepemimpinan, kepahlawanan Pangeran Diponegoro; Essensiil dalam kekuatan bathin beliau pantang menjerah Harga : Rp. 125,—
BUKU-BUKU SASTRA LAINNJA :	
AJIP ROSIDI	: <i>Kesusastraan Sunda Dewasa Ini</i> (tindjauan perkembangan kesusastraan Sunda) Rp. 80,—
H.B. JASSIN	: <i>A n a l i s a</i> Rp. 60,— <i>Tifa Penjair dan Daerahnja</i> Rp. 50,— <i>Pudjangga Baru, Prosa dan puisi</i> Rp. 125,— <i>Kesusastraan Indonesia Modern (I)</i> Rp. 85,— <i>Amir Hamzah, Radja penjair Pudjangga Baru</i> Rp. 75,—
J.U. NASUTION	: <i>Pudjangga Sanusi Pane</i> Rp. 55,— <i>Asmara Hadi, Penjair api Nasionalisme</i> Rp. 35,— <i>Sitor situmorang</i> Rp. 30,—
S. WOJOWASITO	: <i>Linguistik (sedjarah ilmu perbandingan bahasa)</i> Rp. 80,—
BOEN S. OEMARJATI	: <i>Roman A'heis Achdiat Kartamihardja</i> Rp. 75,—
S. DIPODJOJO	: <i>Sang Kanjil (tokoh binatang Indonesia)</i> Rp. 50,—
NIO JOE LAN	: <i>Anthologi Sastra Djepang</i> Rp. 65,— <i>Sastra Djepang Sekilas Mata</i> Rp. 85,— <i>Anthologi Sastra Tiongkok</i> Rp. 55,— <i>Sastra Indonesia — Tiongkok</i> Rp. 65,—
FACHRUDDIN	: <i>Perkembangan puisi Indonesia</i> Rp. 30,—
K'TUT TANTRI	: <i>Revolusi di Nusa damai (edisi lux)</i> Rp. 140,— <i>Revolusi di Nusa damai (edisi biasa)</i> Rp. 95,—
HERLINA	: <i>Pending Emas</i> Rp. 100,—

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%
dapat dibeli pada toko buku terdekat atau:

penerbitaja



P.T. GUNUNG AGUNG
Pusat: Kwitang 6, tromolpos 145
DJAKARTA.

TJABANG-TJABANG	: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang-Tokyo.
ATAU	: Malaysia Publishing House — Singapore Sarinah — Djakarta — Surabaya. T.B. Serilanang — Kebajoran Baru T.B. Tiara — Bandung T.B. Deli — Medan T.B. Brawidjaja — Malang T.B. Balimas — Denpasar T.B. Merbabu — Semarang T.B. Atoom — Malang P.K.P.N. — Keb. Baru